

**GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN OOTD (*Outfit Of The Day*)
DI TIKTOK MENURUT ETIKA BERPAKAIAN TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Afdilla Ananda Syahputri

NIM : 301200001

Dosen Pembimbing:

Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.

NIP: 196601102000031001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Afdilla Ananda Syahputri, 2024, Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok Menurut Etika Berpakaian Tafsir Al-Azhar. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.

Kata Kunci : Etika, Pakaian, Buya Hamka

Skripsi ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di media sosial Tiktok, media yang memudahkan semua konten yang dibuat oleh para kreator, mulai dari konten kuliner, musik, *traveling*, wisata alam, dan tak lupa *life style*. Konten *life style* ini biasanya berisikan tentang referensi cara berpakaian para wanita secara keseluruhan mulai dari wanita non-muslim sampai pada wanita muslimah. Namun dalam perjalanannya, gaya berpakaian muslimah ini mulai tercemar dikarenakan mengikuti tren yang sedang ada tanpa memperhatikan pakaian dan hijab yang dikenakan. Dimana mereka menghiraukan akan ajaran syariat yang telah diajarkan, seperti menutup dada, memakai pakaian yang ketat, dan memperlihatkan aurat yang seharusnya ditutupi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan Kualitatif yaitu dengan cara mengkaji berbagai data yang berhubungan dengan gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok menurut etika berpakaian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan menggunakan metode penelitian Analisis Deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka mengenai etika berpakaian dan mengetahui relevansi etika perspektif Buya Hamka terhadap gaya berpakaian muslimah dalam tren Tiktok

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berpakaian menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah sesuai dengan ajaran syariat : tidak berhias secara berlebihan, memiliki niat yang baik saat berpakaian, tidak terlalu berpotensi mengundang perhatian orang lain dan tetap sederhana tanpa mengurangi nilai modernisasi pada pakaian tersebut. Kemudian relevansi etika berpakaian perspektif Buya Hamka dalam konteks ini tidak hanya memberikan pedoman, tetapi juga menyiratkan bahwa ada tanggung jawab moral dalam mengekspresikan diri di media sosial, agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mendorong refleksi dan kesadaran lebih dalam diri setiap wanita muslimah, bahwa setiap pilihan pakaian yang mereka buat, baik di dunia nyata maupun di dunia maya haruslah mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Afdilla Ananda Syahputri
NIM : 301200001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : **GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN
OOTD (*Outfit Of The Day*) DI TIKTOK MENURUT
ETIKA BERPAKAIAN TAFSIR AL-AZHAR**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui,
ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Yuni Rantianing U.H., M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 10 Oktober 2024

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.

NIP :196601102000031001

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Afdilla Ananda Syahputri
NIM : 301200001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN OOTD (Outfit Of The Day) DI TIKTOK MENURUT ETIKA BERPAKAIAN TAFSIR AL-AZHAR**

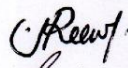

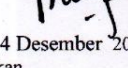
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag.) pada:

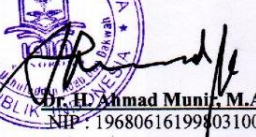
Hari : Rabu
Tanggal : 04 Desember 2024

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Hj. Irma Runtianing U.H., M.S.I. ()
2. Penguji : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()
3. Sekretaris : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. ()

Ponorogo, 4 Desember 2024
Mengesahkan,




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161994031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdilla Ananda Syahputri
Nim : 301200001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Gaya Berpakaian Muslimah Dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) Di Tiktok
Menurut Etika Berpakaian Tafsir Al-Azhar

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 9 Desember 2024

Penulis



Afdilla Ananda Syahputri



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdilla Ananda Syahputri
NIM : 301200001
Jurusan : Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : **GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN OOTD
(*Outfit Of The Day*) DI TIKTOK MENURUT ETIKA
BERPAKAIAN TAFSIR AL-AZHAR**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya saya pribadi dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,


Afdilla Ananda Syahputri
NIM. 301200000

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Telaah Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : ETIKA BERPAKAIAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR	
A. Berpakaian dalam Al-Qur'an	17
1. Term Berpakaian dalam Al-Qur'an	17
2. Ayat-ayat Tentang Berpakaian dalam Al-Qur'an	26
B. Etika Berpakaian Menurut Buya Hamka	33
1. Biografi Buya Hamka	33
2. Latar Belakang Pendidikan	36
3. Karya-karya Buya Hamka	38
4. Haluan Tafsir Buya Hamka	40
5. Etika Berpakaian Menurut Buya Hamka	43
C. Prinsip-prinsip Berpakaian Menurut Buya Hamka	49
1. Kepatuhan pada Prinsip Berpakaian Menurut Buya Hamka	49
2. Kesopanan dalam Berpakaian	53
3. Pakaian Yang tidak Menyerupai Lawan Jenis	58

4. Menjaga Niat dalam Berpakaian.....	60
5. Kesederhanaan dalam Berpakaian	62
BAB III : GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN OOTD DI TIKTOK	
A. Sejarah Terbentuknya Tren OOTD dan Perkembangannya....	66
1. <i>Fashion</i> di Era Tahun 50-an.....	66
2. <i>Fashion</i> Tahun 1960-an	67
3. <i>Fashion</i> Tahun 1970-an	67
4. <i>Fashion</i> Tahun 1980-an	67
5. <i>Fashion</i> Tahun 1990-an	68
6. <i>Fashion</i> Tahun 2000-an	68
B. Akun Muslimah dalam Tren OOTD di Tiktok	72
1. Profil Akun Wanita Muslimah di Tiktok.....	72
2. Gaya Berpakaian Wanita Muslimah dalam Tren OOTD di Tiktok.....	78
3. Komentar Warganet Pada Konten OOTD Wanita Muslimah	83
BAB IV : ANALISIS GAYA BERPAKAIAN OOTD DI TIKTOK MENURUT ETIKA TAFSIR AL-AZHAR	
A. Ciri-Ciri Gaya Berpakaian Muslimah Dalam Tren Ootd Di Tiktok	88
1. Penggunaan Pakaian yang Ketat atau Membentuk Siluet Tubuh.....	88
2. Hijab yang Tidak Menutupi Dada atau dipakai Sekedar symbol	89
3. Pemilihan Pakaian yang Menyerupai Tren Barat yang Tidak Islami.....	90
4. Konten dengan Fokus pada Estetika Fisik.....	91
5. Kombinasi <i>Fashion</i> dengan <i>Make-up</i> yang Berlebihan ..	91
C. Relevansi Penafsiran Buya Hamka terhadap Cara Berpakaian OOTD.....	92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era saat ini, sudah banyak perkembangan teknologi yang terjadi, dimana perkembangan tersebut membawa pengaruh yang cukup besar dan sangat signifikan, entah itu dari sisi positif maupun negatif. Pengaruh dari pesatnya perkembangan teknologi salah satunya adalah pada media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya. Media-media tersebut dapat dijangkau dan di gunakan oleh banyak kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, dan tidak memandang etnis atau penganut suatu agama. Banyak diluar sana wanita muslimah yang mengikuti arus perkembangan teknologi, dimana arus yang sering diikuti adalah sesuatu yang menurut agama Islam itu sendiri tidak pas, seperti halnya berlomba-lomba dalam mengenakan pakaian yang kurang etis, kemudian di unggah ke dalam salah satu media diatas, dan kemudian dinikmatilah video atau foto tersebut oleh banyak kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai dengan orang tua, dan entah itu laki-laki maupun perempuan.

Kemudian selain berpakaian yang kurang etis, ada juga beberapa konten video yang menampilkan sebuah tarian, atau gerakan yang diiringi dengan instrumen musik, mulai dari pop sampai dengan dangdut yang kemudian bergerak mengikuti alunan lagu sesuai sesuai dengan tren yang ada dan sesuka hati mereka. Kemudian ada juga konten yang didalamnya membahas mengenai rekomendasi cara berpakaian atau yang biasa disebut OOTD (*Outfit of The Day*) versi berhijab yang kurang pas dari syariat islam, seperti contoh memakai pakaian yang

memperlihatkan lekuk tubuh, kemudian berhijab tetapi tidak menutup dada, serta mengenakan rok atau celana diatas mata kaki. Konten gaya berpakaian atau *fashion* ini mulanya hanya ditujukan kepada para wanita non-muslim, karena tren ini bermula di negara Eropa, yang kemudian seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, tren ini kemudian merambah kepada wanita muslimah yang mendapatkan rekomendasi tersebut berasal dari media sosial Tiktok.

Dalam perjalanannya, konten OOTD (*Outfit Of The Day*) pada wanita muslimah kian hari kian melejit dan memberikan inovasi model pakaian yang beragam pada para wanita muslimah, dimana inovasi tersebut tidak hanya jenis, bahan atau corak pakaian saja, melainkan berubah ke arah baju yang ketat, baju yang cenderung menonjolkan lekuk tubuh dan baju yang menyerupai pakaian yang dikenakan oleh orang Eropa dahulu, yakni tinggi rok atau celana diatas mata kaki. Tak hanya itu, mereka berhijab tanpa memperhatikan aturan mengenai fungsi hijab tersebut. Yakni mengenakan hijab hanya untuk menutup rambut tanpa menghiraukan bagian dada serta aurat pada bagian leher. Kegiatan tersebut dalam ajaran agama Islam tidak pernah diajarkan dan dilarang karena memperlihatkan salah satu bagian dari aurat wanita yang seharusnya ditutupi agar orang lain tidak melihatnya. Akan tetapi di era saat ini banyak wanita muslimah yang mengabaikan hal ini, karena hanya ingin menuruti tren yang sedang viral, dan juga karena mengharap atensi dari orang lain atau menambah *followers* yang sebagian besar adalah dari lawan jenisnya.

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, permasalahan di atas disebut didalam Al-Qur'an dengan istilah *tabarruj* yakni perilaku orang-orang

jahiliyah yang memiliki kebiasaan berhias baik dengan berpakaian, perhiasan dan juga menampakkan bagian bagian tubuh dengan bertingkah laku yang dapat menimbulkan syahwat para lelaki dengan disengaja. Permasalah tersebut seperti yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 33, sebagai berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : *“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.*

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar penafsiran surah al-Ahzab ayat 33 ini berjudul “tuntunan kepada isteri-isteri Nabi (ii)” Hamka menjelaskan bahwa berpakaian yang sopan dengan menutup rambut dan dadanya serta tidak banyak mengekspos diri dengan banyak berdandan dan berjalan dengan sopan serta tidak genit atau yang membangkitkan nafsu bagi lawan jenis yang bukan mahramnya. Lalu Hamka juga menjelaskan tentang bolehnya berhias sesuai dengan kesopanan dalam Islam, dan Hamka tidak membatasi bentuk pakaian yang dikenakan wanita muslimah tidak harus pakaian seperti perempuan Arab, boleh saja memakai pakaian model Persia, Minang atau Eropa, karena yang terpenting adalah tidak berpakaian ala jahiliyah. Ayat diatas sudah sangatlah jelas menerangkan bahwa wanita itu dilarang bertingkah seperti halnya orang jahiliyah zaman dahulu yang tanpa memikirkan akibat dari apa yang telah dilakukannya sendiri. Maka dari itu kita sebagai orang Islam yang beriman sebisa mungkin kita jalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dari sedikit pemaparan latar belakang diatas, maka saya disini sebagai penulis dari penelitian ini akan mengangkat judul penelitian “Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) diTiktok Menurut Etika Tafsir Al-Azhar” dengan tujuan untuk mengingatkan sesama wanita muslimah, memberikan peringatan agar segera memperbaiki cara berpakaianya, akhlaknya, meninggalkan hal yang tidak baik atau tidak boleh menurut syariat dan tentunya melakukan perintah-Nya.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang penulis maksudkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi perihal data yang penulis gunakan sebagai subjek penelitian yakni hanya pada 5 (lima) akun Tiktok yang akun tersebut mulai ada sejak tahun 2021 silam. Kemudian tren berpakaian yang penulis maksudkan adalah tren yang muncul di media sosial Tiktok dengan kurun waktu tahun 2021-2023 akhir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD di Tiktok?
2. Bagaimana gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD di Tiktok menurut etika berpakaian dalam tafsir Al-Azhar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD di Tiktok
2. Untuk mengetahui gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD di Tiktok menurut etika berpakaian dalam tafsir Al-Azhar

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kontribusi dalam bidang akademik yang nantinya dapat menjadi alat untuk memperluas jendela khazanah pengetahuan Islam serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bidang penelitian tafsir al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah berusaha memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana gaya berpakaian kaum muslimah yang itu akan didasarkan pada perspektif Etika dan tak lupa dari Al-Qur'an. Landasan yang digunakan penulis dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, beliau adalah seorang keturunan asli dari Indonesia, dan penafsirannya bisa diklasifikasikan kedalam penafsiran era modern.

F. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan serta persamaan penelitian yang akan penulis teliti, maka penulis melakukan pengkajian atau pembacaan ulang terhadap penelitian para peneliti terdahulu tentang berhias dalam perspektif Al-Qur'an:

Pertama, “Adab Berhias Perempuan Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, yang ditulis oleh Irham Moh Tamimi Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Program Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2022. Yang didalamnya membahas mengenai adab berhias

dikalangan umat Islam memang sangat bergama, adab berhias adalah perbuatan memperelok diri baik fisiknya maupun pakaiannya sesuai aturan umum dan syariat. Adab berhias adalah tindakan seseorang dalam memperindah diri baik wajah, tubuh, maupun pakaiannya. Secara garis besar penjelasan didalam skripsi diatas menampilkan tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan penjelasana tentang adab berhias, seperti dalam surah Al-A'raf ayat 26, kemudian dalam surah Al-Ahzab ayat 33, kemudian ada dalam Surah An-Nur ayat 31 dan lain sebagainya, yang dimana penjelasan dari ayat-ayat diatas adalah tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan gambaran pakaian yang secara, syar'I, menutup aurat, bersolek, dan larang-larangan berhias lainnya. ¹

Kedua, “Etika Berhias Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Assyfaun Nadia Khoiriyah, dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Univesitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudiin Banten tahun 2019, dengan hasil penelitian adalah bahwa etika berhias adalah perbuatan memperelok diri baik fisiknya maupun pakaiannya sesuai dengan aturan umum dan syariat. Beberapa penafsiran menjelaskan bahwa mereka berhias dengan cara apapun, tetapi tidak melanggar kaidah-kaidah agama atau melanggar kodrat kewanitaan dan kelaki-lakian, serta tidak berlebih dalam melakukannya. Perbuatan menghias diri, selain membuat penampilan yang indah dan menarik, juga mendapat nilai ibadah dari Allah SWT.²

1 Menurut Al- Q U R An, “Adab Berhias Perempuan Menurut Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) Skripsi,” 2022.

2 Diajukan Sebagai and Salah Satu, “UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ‘ SULTAN MAULANA HASANUDDIN ’ BANTEN 2019 M / 1440 H,” 2019.

Ketiga, “Eksplorasi Wanita di Era Kontemporer (studi Analisa Tafsir *Tabarruj* dalam Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Muslih Muhaimin Seknun, program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019, yang didalam skripsinya menjelaskan bahwa untuk menganalisa fenomena eksploitasi wanita di masa sekarang ini termasuk dalam fenomena kaum wanita jaman dahulu yang telah dilarang oleh ajaran Islam melalui kata *Tabarruj* (berpakaian yang menampakkan beberapa bagian tubuh wanita) dalam ayat Al-Qur’an. Berdasarkan penelitian ini, yang mengkaji dari beberapa kitab Tafsir yang membahas tentang *Tabarruj* dan beberapa ahli yang membahas tentang eksploitasi wanita di media maupun di pekerjaan, dapat menarik kesimpulan bahwa tindakan eksploitasi wanita dimasa sekarang ini termasuk dalam perilaku tindak *Tabarruj* yang terjadi dimasa lampau.³

Keempat, dari Jurnal Sosial Budaya, Vol. 23, No. 01 “Konsep Mempercantik Diri dalam Prespektif Islam dan Sains” dengan hasil penelitian bahwa konsep kecantikan wanita dari waktu ke waktu berbeda. Hal ini dapat dilihat dari konsep kecantikan yang terbagi dari konsep kecantikan klasik, modern, dan postmodern. Untuk menunjang kecantikan seorang wanita, biasanya wanita menggunakan kosmetik. Kosmetik memiliki fungsi memperindah penampilan manusia atau aroma tubuh manusia, karena keindahan akan menarik perhatian orang-orang sekaligus memberikan kesan

³ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, and Negeri Syarif, “EKSPLOITASI WANITA DI ERA KONTEMPORER : (STUDI ANALISA TAFSIR TABARRUJ DALAM AL- QUR ’ AN),” 2018.

positif terhadap mereka, disisi lain Islam merupakan agama yang menaruh perhatian pada persoalan kebersihan, kesucian serta keindahan tersebut. Islam bahkan menganjurkan merawat dan memelihara diri, banyak nas-nas didalam Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan motivasi agar seseorang muslim maupun muslimah memperhatikan keindahan. Sebagai seorang muslim meskipun Islam membolehkan untuk berhias, tetapi dalam menggunakan perhiasan seperti kosmetik yang akan digunakan harus sehat dan tidak membahayakan kulit atau diri penggunanya. Maka dari itu mengetahui bahan-bahan yang berbahaya dalam kosmetik itu sangat penting.⁴

kelima, dari Jurnal Inspirasi, Vol. 03, No. 01, Januari 2019. Dengan judul penelitian “Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian pada Kitab Shahih Bukhari)” hasil penelitian sebagai berikut Berdasarkan penelusuran hadis pada Shahih Bukhari, dapat disimpulkan bahwa Konsep Akhlak berpakaian pada Shahih Bukhari meliputi pakaian untuk laki-laki dan perempuan. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam hadis untuk menyebut pakaian, yaitu misalnya, Gamis, Jubah, Selendang, Sorban, *Taqanu`*, *Kissa`* dan *Kamishah*. Selain terkait jenis pakaian juga termasuk didalamnya tata cara berpakaian dari urutannya mendahulukan kanan untuk memakai, mendahulukan yang kiri untuk melepas dan mendoakan orang yang berbaju baru supaya berkah. Hal yang tidak kalah penting adalah syarat berpakaian itu sendiri yang tidak boleh sombong saat memakainya, tidak boleh berlebihan

4 Millenitta Umbarani Ellitte and Agus Fakhruddin, “Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains,” Jurnal Dinamika Sosial Budaya 21, no. 2 (2019): 82.

(*Tabarruj*) dalam berpakaian. Akhlak adalah nilai yang melekat pada diri seseorang yang melekat pada fungsi pakaian itu sendiri yaitu menutup aurat (sesuatu yang harus ditutupi) dan motivasi berpakaian tidak hanya sekedar menutup secara fisik tetapi menutup aib. Sehingga akhlak berpakaian landasannya adalah karena Allah dan tidak untuk kemewahan atau pujian manusia.⁵

Untuk membedakan antara penelitian yang akan penulis buat dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan memberikan perbedaan didalam pendekatan pembaruan studi kasus yakni pemilihan objek penelitian dan pendekatan kajian teori. Dimana penelitian sebelumnya mengkaji permasalahan dengan judul “Etika Berhias Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” penelitian ini mengkaji tentang etika berhias bagi kaum muslimah yang didasarkan pada Al-Qur’an. sedangkan penelitian yang penulis buat, ini membawa pembaruan yang lebih spesifik dengan judul “Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok Menurut Etika Tafsir Al-Azhar”. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai gaya berpakaian kaum muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, dimana berpakaian adalah salah satu bentuk dari berhias, maka penulis akan mencoba mengkerucutkan permasalahan tersebut agar supaya lebih eksplisit dan terinci, dengan menggunakan pendekatan kajian filsafat moral dalam teori etika menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar.

5 Titik Rahmawati and Agus Khunaifi, “ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori),” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55–80, <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/81>.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah sebuah kata bahasa yang berasal dari kata “*methods*” yaitu dari bahasa Yunani yang mempunyai arti “cara atau jalan”, yaitu menyangkut langkah kerja untuk memahami suatu obyek yang akan dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian. Sedangkan kata metode dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “*method*” dan dalam bahasa Arab kata metode diterjemahkan dan ditulis menggunakan kata “*tharikhah*” dan “*Manhaj*”. Akan tetapi kata metode dalam istilah bahasa Indonesia mempunyai makna “suatu langkah atau cara yang ditempuh dengan teratur dan berpikir sebaik-baiknya untuk menggapai tujuan (baik dalam ilmu pengetahuan dan yang lainnya), atau dapat diartikan sebagai langkah kerja yang mempunyai sistem untuk mempermudah suatu pelaksanaan dalam kegiatan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan”. Pada umumnya definisi dari kata metode ini dapat dimanfaatkan diberbagai objek yang bersangkutan dengan hal pemikiran dan penalaran otak, ataupun berhubungan dengan pekerjaan fisik. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan metode adalah suatu langkah atau cara yang sangat berguna untuk menggapai tujuan yang ditetapkan.⁶

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

⁶ Moch. Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus, “Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 20–27, <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11417>.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kepustakaan (*Library Research*)⁷, sebuah penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang terdiri dari buku-buku, kitab Tafsir, jurnal-jurnal dan bahan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan objek kajian atau sasaran dalam penelitian. Sedangkan menurut Khitbah bahwa jenis penelitian kepustakaan merupakan sebuah kegiatan yang dikerjakan secara sistematis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data serta memanfaatkan metode tersebut untuk mendapatkan sebuah jawaban atas problematika yang dihadapi melalui kepustakaan.

Adapun pendekatan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan dalam kajian Tafsir dengan lebih menggunakan analisis dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, serta memanfaatkan pola pikir secara induktif. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mencari pola, model, bahkan teori.

2. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai sifat deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian yang bersifat mendeskripsikan, menggambarkan, dan menerangkan secara jelas dan terfokus pada suatu sasaran yang mana menjadi permasalahan dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis

⁷ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.

memberikan gambaran tentang maksud dari ayat-ayat yang terbentuk dari berbagai lafadz tentang *berhias* dengan cara menafsirkan dan memaparkan arti yang terkandung didalamnya.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber asal data tersebut diambil dan dikumpulkan. Untuk memudahkan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Premier

Maksud dari sumber data premier adalah sumber data yang asli dalam penelitian yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Di dalam penelitian ini yang dijadikan sumber utama adalah Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Maksud dari sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti dan dijadikan sebagai pelengkap, pendukung atau penunjang terhadap sumber premier. Sumber data ini bisa didapatkan melalui kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan kitab Tafsir yang didalamnya relevan dengan pembahasan tentang ayat-ayat tentang berpakaian, yakni dalam kitab Tafsir Al-Azhar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berbagai upaya yang dimanfaatkan untuk mengambil data-data dalam sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan dan menghimpun data. Pengumpulan data yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengerjakan penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data atau dokumen mengenai tema etika berpakaian wanita muslimah yang berfokus pada ayat-ayat tentang berpakaian.

Selain itu dalam pembahasan beberapa literatur yang masih berhubungan dengannya antara lain berupa buku, jurnal dan dokumen-dokumen. Sekaligus memasukkan data yang sesuai dengan tema yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu ayat-ayat tentang “berpakaian” yang dikaji dalam Tafsir Al-Qur’an.

Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan mengutip dari berbagai sudut pernyataan, baik secara langsung kemudian memasukkan sebagai referensi dengan bantuan aplikasi Mendeley. Setelah data diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis melakukan pengkajian terlebih dahulu, seperti pengelompokkan berikut ini :

1. Menetapkan judul, adapun judul yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) Menurut Etika Tafsir Al-Azhar.
2. Menetapkan buku, jurnal, dan kitab tafsir terutama, yang berhubungan dengan tema yang terkait.

3. Kemudian mengumpulkan data-data, baik dari kitab, buku maupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang telah diperoleh akan dipelajari terlebih dahulu, kemudian data tersebut dihubungkan antar satu sama lain sehingga dapat dijadikan sebagai pembahasan (deskripsi) yang jelas dan mudah di pahami.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpulkan, metode berikutnya adalah menganalisis data. Makna analisis sendiri adalah proses bagaimana mengatur urutan data, cara menganalisisnya dengan memasukkan kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Kemudian penelitian ini akan sesuai menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Krippendorff menyuarakan pemikirannya terhadap arti analisis konten yakni penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dokumen, teks, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam penelitian yang akan di analisis adalah akun-akun yang berisikan konten tentang OOTD (*Outfit Of The Day*) di media sosial. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai etika berpakaian dalam bermedia sosial khususnya di aplikasi Tiktok.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu :

- a. Membuka aplikasi Tiktok dan mencari unggahan konten-konten wanita muslimah dalam mengikuti tren OOTD (*Outfit Of The Day*).
- b. Menentukan kutipan yang sesuai dengan tema penelitian

- c. Mencatat kutipan yang telah ditentukan
- d. Melakukan kodifikasi terhadap kutipan yang telah dicatat.

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penilaian dengan judul “Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok Menurut Etika Berpakaian Tafsir Al-Azhar” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan yaitu antara lain :

Bab *pertama* yaitu merupakan pendahuluan, bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas mengenai etika berpakaian dalam tafsir Al-Azhar yang berisi profil Buya Hamka, dan Etika berpakaian menurut Buya Hamka.

Bab *ketiga* membahas tren gaya berpakaian OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok yang berisi sejarah OOTD, potret akun Tiktok muslimah dan potret gaya berpakaian muslimah sehingga pokok permasalahan yang dikaji nantinya jelas dan tidak akan melebar.

Bab *keempat* membahas tentang analisis gaya berpakaian wanita muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) menurut etika Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab *kelima* berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian serta memberikan ruang saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

ETIKA BERPAKAIAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Berpakaian Dalam Al-Qur'an

1. Term Berpakaian dalam Al-Qur'an

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. dalam kamus Bahasa Indonesia ada dua makna dalam kata *pakai*, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh : anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini, pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh : es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi.

Sedangkan, makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok, dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas, pakaian olahraga, pakaian ibadah berarti baju yang dikenakan untuk dinas, olahraga, dan ibadah. Termasuk juga hadirnya istilah pakaian muslim, pakaian syar’I, pakaian takwa yang kemudian dimaknai sebagai pakaian yang digunakan oleh kaum muslim dan digunakan berdasarkan panduan dalil-dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam Al-Qur'an ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut pakaian atau busana, yaitu “*libaas*”, “*tsiyaab*”, dan “*saraabil*”. Kata *libaas* dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 23 kali, namun yang menunjukkan makna “*sesuatu yang dipakai*” (*maa yulbasu*) atau “*pakaian*” disebut sebanyak 13 kali. Sedangkan kata “*tsiyaab*” dengan beragam bentuknya disebut sebanyak 28 kali, kata “*tsiy*” dengan makna pakaian disebut

8 kali. Kata “*saraabil*” disebut sebanyak 3 kali, semuanya bermakna pakaian. Tiga istilah diatas meski sama-sama digunakan untuk menunjukkan makna “*pakaian*”, tapi masing-masing dari ketiganya mengandung makna yang berlainan.

a. Term Kata *Libaas*

Kata *libaas* mempunyai arti “apa yang dipakai”. Kata ini adalah bagian dari kata benda yang berasal dari akar kata *la-ba-sa*. Kata ini mempunyai dua bentuk kata verba (*fi'il* / kata kerja), bisa dibaca *labisa* dan *labasa*.⁸ Kata *libaas* sendiri merupakan bentuk nominal dari verba *labisa* yang berarti memakai. Berikut ini beberapa arti dari akar kata *lam - ba ' - sin*

- a. Memakai seperti perkataan, *labistu al-s\aubu'* (saya memakai pakaian). Akar kata *lam-ba '-sin* dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba *labisa yalbasu*. Bentuk derivasi dari kata memakai ada *albasa* (memakaikan), *libaas* (apa yang dipakai, pakaian), *malbaas* dan *lubs* (pakaian), *labis* (pakaian yang dipakai bertumpuk-tumpuk), *laba'is* (apa yang sering dipakai hingga usang), *labu>s* (pakaian yang banyak/apa yang dipakai).
- b. Mencampur akar kata *lam-ba '-sin* yang berarti mencampur berasal dari verba yang diucapkan dengan *labasa yalbisu* dan *albasa*. Bentuk derivasi dari kata ini adalah *labs* yang merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il labasa-*, *talabbasa*, *lubs*, *lubsah*, dan *labasa*.

⁸ Universitas Pendidikan Indonesia, “KONSEP BUSANA DALAM AL- QUR ' AN (Suatu Kajian Al- Qur ' an Berdasarkan Pendekatan Tematik) Oleh : Fahrudin Dan Riris Hari Nugraha Ahli Atau Ulama Yang Mencoba Mengkaji Al- Qur ' an Untuk Mencari Jawaban Tentang” 18, no. 2 (2020): 75–87.

Contoh penggunaan kata tersebut seperti dalam kalimat berikut; *labastu al-amr* (saya mencampurkan perkara ini), *talabbasi bi al-amr* (perkara ini telah mencampuriku). *Labasa al-rajul al-amr* (laki-laki itu telah mencampurkan sesuatu).

- c. Menutup/meliputi kata *libaas* juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat *albasa al-sama' al-sahab* yang berarti langit tertutup awan, *albisaat al-ard{* yang artinya tanah tertutup tumbuhan. Kata ini juga mempunyai relasi dengan kata suami atau istri yang berarti saling menutup. Dalam syair Arab istri disebut sebagai *libaas*.⁹

Kata *libaas* ditemukan sebanyak sepuluh kali dalam delapan ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah “*libaas*” busana bagimu, dan kamupun adalah “*libaas*” (busana) bagi mereka” (Q.S. Al-Baqarah: 187). “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu “*libaas*” (busana) untuk menutup auratmu dan busa indah untuk perhiasan. Dan “*libaas*” (busana) takwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Q.S. Al-A'raf: 26). “Hai anak Adam janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu

⁹ Anita Rahmanidinie and Astri Irtiani Faujiah, “Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend Dan Syariat,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1116>.

dari surga, ia menanggalkan dari keduanya "*libaas*" busananya untuk memperlihatkan kepada kedua auratnya" (Q.S. Al-A'raf: 27).

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka "*libaas*" (busana) kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat" (Q.S An-Nahl : 112). "Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh kedalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan muatiara, dan busana mereka adalah sutera" (Q.S Al-Hajj : 23).

"Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai "*libaas*" (busana), dan tidur beristirahat, dia menjadikan siang untuk bangun berusaha" (Q.S Al-Furqan : 47). "(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk kedalamnya, didalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan busana mereka didalamnya adalah sutera" (Q.S Fathir : 33). "Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan kami jadikan malam sebagai busana. Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan" (Q.S An-Naba : 9-11). Kata-kata "*libaas*" yang terdapat dalam ayat al-Qur'an diatas tidak semuanya mengandung arti busana sebagai penutup aurat secara hakiki, namun ada juga "*libaas*" dalam arti

busana secara majazi.¹⁰ Kata “*libaas*” yang berarti busana sebagai penutup aurat dalam arti yang hakiki terdapat pada ayat dibawah ini, yaitu :

Kata “*libaas*” yang terdapat pada firman Allah “Busana untuk menutup auratmu dan busana indah untuk perhiasan” (Q.S Al-A’raf : 26). Menurut Ibnu Katsir Kata “*libaas*” (busana) pada ayat ini ialah penutup aurat, sedangkan “*rissy*” yaitu sesuatu yang menutup aurat yang terbuka, kemudian Allah menjadikan perhiasan yang memperindah busana. Sedangkan menurut Sayyid Quthb yang dimaksudkan “*libaas*” dan “*rissy*” dalam ayat ini adalah busana yang menutup aurat yang terbuka, kemudian Allah menjadikan perhiasan yang memperindah busana itu sebagai pengganti kejelekan dan keburukan aurat tersebut. Jadi menurutnya bahwa “*libaas*” merupakan busana dalam, sedangkan “*rissy*” ialah yang menutup tubuh seluruhnya dan yang dapat memperindah busana tersebut, dan itu ialah merupakan busana luar.¹¹

Kemudian kata “*libaas*” yang terdapat dalam firman Allah SWT : “ia menanggalkan dari kedua auratnya” (Q.S Al-A’raf :27). Ayat ini merupakan kesinambungan dari ayat sebelumnya yang merupakan peringatan dari Allah kepada Bani Adam agar jangan sampai tertipu oleh syetan, sebagaimana Adam dan Hawa sebagai nenek moyang kita yang telah tergoda syetan tersebut, sehingga mengakibatkan atau menjadi penyebab terbukanya aurat mereka. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan

¹⁰ Ahmad Munawwir, “Konsep Libas (Pakaian) Dalam Al-Quran” 9 (n.d.): 192–210.

¹¹ Indonesia, “KONSEP BUSANA DALAM AL- QUR ’ AN (Suatu Kajian Al- Qur ’ an Berdasarkan Pendekatan Tematik) Oleh : Fahrudin Dan Risris Hari Nugraha Ahli Atau Ulama Yang Mencoba Mengkaji Al- Qur ’ an Untuk Mencari Jawaban Tentang.”

bahwa “*libaas*” pada ayat ini Al-Qur’an diatas menunjukkan arti busana yang dijadikan sebagai penutup aurat oleh Adam dan Hawa ketika berada di Jannah (surga) sebelum mereka diturunkan oleh Allah ke dunia ini yang diakibatkan oleh godaan syetan.

Kata “*libaas*” yang terdapat pada firman Allah yang lainnya semuanya mengandung arti busana secara majazi, dalam arti bukan busana sebagai penutup aurat, melainkan busana dalam arti yang lain. Kata “*libaas*” (busana) yang terdapat dalam firman Allah “*libaas (busana) taqwa itu lebih baik*”, para mufassir memberikan arti sebagai berikut:

- a. Menurut Ikrimah, kata “*libaas*” (busana) dalam ayat tersebut maksudnya ialah busana yang dipakai oleh orang yang berjalan di jalan yang lurus pada hari kiamat.
- b. Menurut Zaid ibn Ali makna “*libaas*” (busana) takwa itu maksudnya iman.
- c. Kemudian menurut Al-Aufi ibn Abbas maksudnya ialah amal shaleh, dan
- d. Menurut Ad-Diyal ibn Amr dan Ibn Abbas maksudnya ialah rupa yang baik didalam wajah.

b. Term *Tsiyaab*

Kata ini digunakan dalam Al-Qur’an dengan arti pakaian yang tidak selalu dipakai, yakni “baju skunder”. Dalam satu waktu dipakai dan dalam lain waktu dilepas, dipakai lagi dan seterusnya. Maksud pakaian yang diitilahkan dengan *tsiyaab* bukan untuk menutup kemaluan atau aurat, tapi

untuk memperindah diri (*Tajammul*) atau menutup sejujur tubuh karena dingin, atau yang lainnya. Dalam QS. An-Nur : 60 disebutkan bahwa perempuan tua yang *menopause* dan tidak ingin kawin maka tidak berdosa apabila menanggalkan pakaiannya (*Falaysa 'alayhinna junaanH{un an yad{o'na tsiyaabahunna*). Pakaian disini maksudnya pakaian yang bukan penutup aurat.

Berkaitan dengan kata *tsiyaab* ini, Al-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa busana dinamai "*tsiyaab*" karena ide dasar adanya bahan-bahan busana adalah agar dipakai. Didalam ayat Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 22 dijelaskan bahwa "setelah mereka (Adam dan Hawa) merasakan (buah) pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mualillah keduanya menutupinya dan daun-daun surga". Dari ayat tersebut jelaslah bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah menutup aurat. Dengan demikian, wajarlah kalau busana dinamai "*tsiyaab*" yang berarti "sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya" yaitu tertutup.

Kata-kata "*tsiyaab*" yang terdapat pada ayat diatas memiliki arti yang berbeda, yakni ada "*tsiyaab*" yang berarti busana sebagai penutup aurat, dan ada juga "*tsiyaab*" yang berarti busana dalam artian yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini :

Kata "*tsiyaab*" yang terdapat dalam firman Allah "maka mereka memakai busa hijau daru sutera halus dan suter tebal (Q.S Al-Kahf : 31). "mereka memakai busana sutera halus yang hijau dan sutera tebal (Q.S Al-

Insan : 71)”. “dan ketika kamu menggalkan busana Uluarmu) ditengah hari (Q.S An-Nur : 58)”. “Tiadalah mereka berdosa menanggalkan busana mereka (Q.S An-Nur : 60)”. Semua kata “*tsiyaab*” tersebut memiliki arti busana sebagai penutup.

Harun bin Musa menyebutkan 4 makna kata *tsiyaab* di sisi penggunaannya didalam Al-Qur’an :

- a) *Tsiyaab* bermakna pakaian terdapat dalam QS. Al-Insan : 21, QS. Al-Nur : 58, QS. Al-Kahf : 31.
- b) *Tsiyaab* bermakna baju dari api terdapat dalam QS. Al-hajj : 19.
- c) *Tsiyaab* bermakna selendang dalam QS. Al-Nur : 60.
- d) *Tsiyaab* bermakna hati terdapat dalam QS. Al-Muddatssir : 4.

Kemudian ada kata “*tsiyaab*” yang memiliki arti busana secara majazi, yaitu busana yang dalam arti lain atau busana bukan sebagai penutup aurat. Adapun “*tsiyaab*” yang terdapat dalam firman Allah “dan bersihkanlah pakaianmu (Q.S Al-Mudatsir : 4), para ulama ada yang mengartikan secara hakiki yaitu busana sebagai penutup aurat dan ada pula yang mengartikan busana secara majazi yang maksudnya yaitu membersihkan diri dari dosa.

c. Term *Saraabil*

Kata ketiga, yang digunakan Al-Qur’an dalam menjelaskan tentang pakaian adalah *saraabil*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab kata *saraabil* diartikan sebagai gamis, kemeja, dan baju perang. Ada juga yang menggunakan kata *sirbal* yang berarti pakaian, apapun itu jenis

pakaiannya. Kata ini mempunyai bentuk kata kerja *Fi'il madhi (sarbala)* yang berarti memakaikan. Sarabil merupakan bentuk plural dari *sirbal* yang berarti segala sesuatu yang dipakai. Kata ini juga sering kali dipakai untuk menyatakan baju atasan atau baju perang. Sehingga secara leksikal kata *sirbal* bisa mencakup seluruh bentuk pakaian.

Pakaian ini disebutkan dalam Al-Qur'an bukan sebagai penutup aurat, melainkan bagian dari *tsiyaab*, yakni untuk hal-hal lain seperti melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, serangan senjata atau sekedar menutup tubuh luar "pakaian skunder". Dalam QS. An-Nahl : 81 disebutkan bahwa busana *saraabil* dijadikan untuk melindungi tubuh dari panas dan melindungi senjata yang menyerang dalam peperangan (*saraabila taqikum al-harra wa saraabila taqikum ba'sakum*). Serta didalam QS. Ibrahim : 50 menyebutkan bahwa sarabil adalah pakaian yang terbuat dari pelangkin, yaitu seukuran tubuh mereka dibaluri dengan sebuah cairan yang sejenis "ter" yang mempercepat pembakaran dan menimbulkan bau busuk.

Berdasarkan ulasan singkat perbedaan makna dari tiga istilah diatas dapat disimpulkan bahwa pakaian yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki 2 jenis, yakni pakaian primer yang disebutkan dengan kata "libaas" dan pakaian sekunder yang diistilahkan dengan "tsiyaab" dan "saraabil". Pakaian primer atau *libaas* berfungsi untuk penutup aurat (*sauah*), sedangkan pakaian sekunder atau *Tsiyaab* dan *saraabil* tujuannya berkaitan dengan hal-hal diluar menutup aurat, yakni seperti untuk menghias diri, melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin, dan tujuan

lainnya yang pada dasarnya boleh untuk meninggalkan atau tidak memakainya.

2. Ayat-Ayat Tentang Berpakaian Dalam Al-Qur'an

a) QS. Al-a'raf : 27

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰبِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman”.¹²

Dalam penafsiran Buya Hamka mengenai ayat diatas, dapat dilihat bahwa beliau menjelaskan bagaimana seseorang manusia baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menutup auratnya dengan menggunakan kata isyarat “pakaian”. Pakaian yang dimaksudkan dalam ayat diatas mencakup 3 jenis pakaian, jenis-jenis pakaian tersebut meliputi pakaian yang menutupi kemaluan, pakaian yang digunakan sebagai perhiasan (berhias), dan pakaian takwa.

Dalam kaitannya, kita sebagai manusia yang dianugerahi pikiran untuk berfikir, maka kita bisa membedakan mana pakaian yang dapat menutupi aurat, dan mana yang tidak. Kemudian mana pakaian yang layak digunakan untuk berhias di depan umum dan mana yang tidak. Dan pakaian

¹² Al-Qur'an, Al-A'raf 7: 27, 22.36.

seperti apakah yang dapat mengisyaratkan bahwa kita menjaga kemaluan kita dan mana yang tidak. Maka dari itu pesan yang disampaikan dalam ayat diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa menjaga kemaluan dan aurat lainnya dapat kita lakukan dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan isyarat ayat diatas dan tidak mengulangi kesalahan nenek moyang kita semasa dulu.

Dimana ayat ini juga relevan dengan salah satu hadits Nabi yang membahas mengenai perintah untuk menutup aurat bagi wanita, yang hadits ini diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud (No 4104) sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ أَسْمَاءَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقِاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا، وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Yang artinya : Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: "Asma binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah ﷺ dengan pakaian yang tipis, maka Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan bersabda: 'Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita apabila sudah haid (baligh) tidak pantas terlihat darinya kecuali ini dan ini', sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya."¹³

Hadist yang telah disebutkan diatas menceritakan bahwa Rasulullah memberitahu Asma’ binti Abu Bakar mengenai etika berpakaian setelah mencapai masa haid (dewasa). Beliau menyatakan bahwa wanita ketika sudah mencapai usia *baligh* hanya boleh menampakkan atau memperlihatkan wajah dan telapak tangan.

b) QS. Al-Dukhan : 53.

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَلِّبِينَ

¹³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* Riyadh, Darussalam, 2008, No 4104.

Artinya : “Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal seraya (duduk) berhadapan”.¹⁴

Ayat diatas menjelaskan mengenai imbalan yang diperoleh untuk orang-orang yang bertaqwa kelak di Surga nanti. Dimana imbalan tersebut berupa tempat yang sangat sentosa, tidak bersinggungan dengan azab dan siksa itu, dan didalamnya terdapat taman-taman dan mata air. Selain itu mereka juga akan mengenakan pakaian yang berbahan sutera tipis dan tebal yang saling berhadap-hadapan, kemudian ada lagi imbalan yang diberikan oleh Tuhan yakni berupa mereka dipertemukan dengan bidadari-bidadari yang cantik dan rupawan.

c) QS. Al-Insan : 21

عَلَيْهِمْ نِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا
Artinya : “Mereka berpakaian sutra halus yang hijau, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci”.¹⁵

Didalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang-orang yang memberikan makan kepada orang yang membutuhkan, dan bersyukur kepada Tuhan, maka akan mendapat imbalan berupa surga yang didalamnya terdapat berbagai minuman yang disediakan, juga ada keindahan aliran air minuman yang mereka minum dan kain sutera.

¹⁴ Al-Qur'an, Ad-Dukhan 44: 53, 20.00.

¹⁵ Al-Qur'an, Al-Insan 73: 21, 21.00.

Ibnu Abbas memberikan penjelasan bahwa, kata “diatas mereka” itu berarti bahwa pakaian itu berlapis-lapis, sebelah dalam sutera hijau halus dan sebelah lapis luar sutera tebal. Karena pakaian luar lebih tebal daripada pakaian dalam. Maka kita umpamakanlah bahwa pakaian lapis sebelah dalam ialah kain sutera yang berwarna hijau itu ibarat gamis atau kemeja, dan lapis sebelah luar sutera yang tebal, ialah perumpamaan baju jas, atau jubah. Dan dijelaskan pula didalam surga, laki-laki diperbolehkan memakai kain berbahan sutera.

d) QS. Al-Nur : 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu.523) Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.¹⁶

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa, terdapat perintah bagi kepala rumah tangga (Ayah/Bapak) yang dimana perintah tersebut berkaitan dengan memberikan pengetahuan mengenai 3 waktu yang termasuk kedalam waktu aurat (yang harus dijaga). Perintah tersebut di tujukan untuk

¹⁶ Al-Qur'an, An-Nur 24: 58, 23.00.

penghuni sebuah rumah yang didalamnya terdapat Anak-anak, pembantu, budak (dizaman dahulu), anak dari budak (*Khadam*), dan orang yang akan bertamu pada rumah tersebut.

Maksud dari tiga waktu yang harus dijaga adalah *pertama* waktu menjelang salat Shubuh. Kenapa waktu ini harus dijaga, dikarenakan waktu ini pada umumnya tuan rumah atau pemilik rumah masih sedang melakukan istirahat dari tidur malamnya, maka jika kita mengganggunya akan membuat tuan rumah merasa tidak nyaman. *kedua* waktu ketika setelah salat Dhuhur, waktu ini pada umumnya digunakan oleh tuan rumah atau orang tua untuk beristirahat dari aktifitas keseharian mereka, maka kita janganlah mengganggu waktu tersebut jika bukan dikarenakan sesuatu yang *urgent* (mendadak dan penting). Dan *ketiga* waktu ketika setelah salat Isya', dimana waktu ini adalah waktu dimana tuan rumah atau orang tua menanggalkan pakaian mereka dikala akan beristirahat atau membebaskan diri mereka dari pakaian yang mereka kenakan. Dimana dalam kaitannya, pakaian yang digunakan untuk menjelaskan maksud diatas harus diklasifikasikan atau dibedakan, mana pakaian yang digunakan saat akan keluar rumah, menjamu tamu, dan mana yang dipakai kala mereka didalam kamar.

Ajaran yang diperintahkan dalam ayat ini yang ditujukan kepada penghuni sebuah rumah, yang meliputi anak-anak tuan rumah, pembantu, budak (jaman dulu), anak budak (*khadam*) adalah mengenai etika atau tata krama jika ingin menemui orang tua (bagi anak) dan meminta izin (bagi

budak) dikala 3 waktu yang harus dijaga diatas. Walaupun anak itu adalah anak kandung tuan rumah dan bahkan belum baligh, maka sebaik diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada kepala rumah tangga (bapak/ayah) agar marwah dan kehormatannya tetap terjaga.

e) QS. Al-Kahf : 31

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا □

Artinya : “Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah”.¹⁷

Pesan yang disampaikan oleh ayat diatas adalah mengenai nikmat atas pakaian yang diberikan oleh Allah untuk para hambanya yang berada di surga ‘adn. surga yang diperuntukkan bagi mereka-mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Dimana pakaian mereka berupa kain yang terbuat dari sutera yang berwarna hijau dan akan diperhiasi mereka dengan gelang-gelang yang berasal dari emas. Dan dalam surga tersebut juga terdapat sungai-sungai yang mengalir dibawahnya yang menjadi tanda sebagai sebuah kesuburan dan kesegaran udara disana.

f) QS. An-Nahl : 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

¹⁷ Al-Qur’an, Al-Kahf 18: 31, 16.00.

Artinya : “Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”¹⁸

Maksud pakaian dalam ayat ini, mengacu pada para musafir (orang yang melakukan perjalanan jauh), dimana dalam ayat diatas Allah telah mengisyaratkan kepada para mufasir untuk berteduh dibawah pohon yang terdapat di padang atau di pinggir tebing karena cuaca sedang panas terik. Disisi lain Allah juga mengisyaratkan tentang nikmat bahan yang digunakan untuk membuat pakaian mereka, baik itu yang berasal dari bulu domba yang ditenun, atau dari kapas, ada juga bahan pakaian perang yang berasal dari besi, ketopong, zirah ataupun pakaian perang lainnya.

Dalam kelanjutan ayat diatas disampaikan pula kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan berita ini agar para manusia atau umatnya tidak lupa dan mengabaikan akan kebesaran Tuhan yang telah memperhatikan kehidupan manusia sampai dengan detail, walaupun itu sebuah hal kecil.

B. Etika Berpakaian Menurut Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari

¹⁸ Al-Qur'an, An-Nahl 16: 81, 17.00.

Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal.¹⁹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah

¹⁹ M. Munawan, "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 155, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>.

Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.²⁰

Tahun 1924 ia mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 ia berangkat ke Madinah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan dimana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju karean kiai mengarang roman. Diantara roman yang dituliskannya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).²¹

²⁰ I. A. A Fathoni, "Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu, 2015," 2015.

²¹ Masrur Masrur, "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 15–24, <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin Majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu semenjak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

2. Latar Belakang Pendidikan

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Disitu Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah *Diniyyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.²²

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai

²² Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, cetakan pertama 2015, hal 2-5.

institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam). (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian. (3) Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum. (4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.²³

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at”, begitu tutur Hamka.

3. Karya-karya Buya Hamka

Hamka telah pulang ke Rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama islam. Beliau

²³ Fathoni, “Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu, 2015.”

bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, tetapi jasanya juga turut dihargai di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.

Pada kenyataannya, selama ini Buya Hamka adalah ulama yang paling banyak memiliki karangan buku atau kitab yang berdasarkan pada nafas keislaman. Berikut merupakan karya-karya karangan Buya Hamka sejak beliau mulai menulis dan mengarang ketika usianya 17 tahun :

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
5. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929).
6. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati Mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat Balai Pustaka.

16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput Mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Soekarno.²⁴

4. Haluan Tafsir Buya Hamka

“Tiap-tiap Tafsir Al-Qur’an memberikan corak haluan atau arah dari pribadi penafsirnya”, demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan Tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naql* dan *‘aql* antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka tidak hanya mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi juga mempergunakan

²⁴ *Ibid.*

tinjauan dan pengalaman pribadi. Tetapi tidak juga menuruti pertimbangan akal dengan melalaikan apa yang dikutip dari penafsir terdahulu. Suatu Tafsir yang hanya mengikuti riwayat atau *Naql* dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu pemikiran yang mengikuti teori dalam buku. Sebaliknya, jika hanya menuruti pemikiran sendiri resikonya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan tidak disadari akan menjauh dari maksud agama.²⁵

Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, yaitu di negara yang penduduk muslimnya adalah mayoritas yang haus akan bimbingan agama, dan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *Ta'ashshub* atau mengingkari kepada satu paham, "melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat menguraikan makna dan lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir."

Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Diantara karya tafsir tersebut adalah tafsir *Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha yang ia nilai sebagai tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan seperti Hadits, Fikih, Sejarah dan lainnya, lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.²⁶

²⁵ Masrur, "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar."

²⁶ N Nadhira, "Studi Corak Ilmi Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Skripsi*, 2022.

Selain tafsir *Al-Manar*, ada juga tafsir lain yang ia saluti, salah satunya adalah tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* yang ia nilai sebagai “satu tafsir yang *munasabah* untuk zaman ini. Meskipun dalam hal *riwayah* ia belum atau tidak mengatasi *Al-Manar*, namun dalam *dirayah* ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II.” Buya Hamka menegaskan bahwa penulisan tafsirnya banyak terpengaruh dari Tafsir karya Sayyid Quthb. Sampai disini, penulis menyimpulkan bahwa corak penafsiran Buya Hamka ini adalah *non-mazhabi*, dalam artian ia mrenghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam.²⁷

Di sisi lain, Hamka mengakui bahwa tafsirnya banyak diwarnai oleh tafsir modern yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manar* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Kedua tafsir tersebut dikenal dengan corak *adabi-ijtima'i*, dalam artian selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan umat islam yang membuat Hamka terpengaruh dan kagum dalam penulisan Tafsir Al-Azhar nya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa corak tafsir yang sedang dikaji ini bercorak *adabi-ijtima'i* dengan sosial-kemasyarakatan sebagai objek sarannya.

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang tidak terlalu mendalam, sehingga yang dapat memahaminya semata-mata hanyalah ulama, dan tidak juga terlalu rendah sehingga tidak menjemukan.

²⁷ Afrizal Nur, “Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka,” *Kalimedia*, 2021, 119.

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru.

5. Etika Berpakaian Menurut Buya Hamka

Sebelum membahas etika berpakaian perspektif Buya Hamka secara gamblang, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai etika dari sudut pandang yang umum. Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos (*Taetha*) yang artinya adat, kebiasaan, Akhlak, Cara berpikir, Perasaan, Sikap. Dalam bahasa Latin dijumpai istilah Mos (*Mores*) yang artinya moral atau adat kebiasaan. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan.

Aristoteles berpendapat bahwa etika dapat diartikan sebagai *Terminus Tecnicus* atau *Manner* dan *Custom*. Etika sebagai *Terminus Technicus* dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang membahas tentang perbuatan atau tindakan manusia. Etika sebagai *Manner* dan *Custom* terkait dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia yang terkait dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang lebih baik dan apa yang buruk serta tentang kewajiban dan hak. Etika dapat diartikan sebagai kumpulan azas atau nilai yang

berkenaan dengan akhlak dan dapat pula diartikan sebagai nilai mengenai yang benar dan yang salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²⁸

Etika adalah cabang dari *axiology* yang membicarakan tentang benar dan salah dalam arti kesusilaan. Susila menunjukkan kepada dasar, prinsip dan aturan yang lebih baik (Su = lebih baik, sila = Aturan hidup). Dalam pengertian ini lahirlah predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan orang yang baik (susila) dan tidak baik (asusila), karena etika membicarakan sifat yang menyebabkan seseorang disebut sebagai orang bajik atas lawan dari orang jahat.²⁹

Etika terbagi dalam dua jenis, pertama Etika Deskriptif, etika yang melukiskan tingkah laku dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan tertentu, moralitas yang terdapat pada individu tertentu, moralitas yang terbentuk oleh kebudayaan tertentu atau sub kultur tertentu. Etika deskriptif melukiskan sesuatu secara netral dan tidak memberikan penilaian.

Etika deskriptif menggambarkan suatu obyek secara cermat mengenai segala yang bersangkutan dengan bermacam-macam predikat dan tanggapan, terutama predikat dan tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan digunakan oleh masyarakat.

Kedua, Etika Normatif, etika yang membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan, apa yang seharusnya terjadi, atau apa yang memungkinkan

²⁸ Bahrun Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.48>.

²⁹ Mulyo Wiharto, "Mulyo Wiharto-Etika," *Forum Ilmiah Indonusa* 4, no. 3 (2014): 197–98.

seseorang melakukan hal yang bertentangan dengan seharusnya. Etika normatif mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia dan menilai perilaku manusia tersebut sesuai dengan norma tertentu. Etika normatif menentukan benar atau tidaknya tingkah laku seseorang dan bersifat Preskriptif (memerintahkan).

Etika merupakan diskursus mengenai tingkah laku manusia dalam mengoptimalkan interaksi sosial. Manusia diperlihatkan atas baik atau buruk dan benar atau salah. Etikapun dalam Islam dikaitkan dengan perbuatan baik dan benar yang berpedoman pada Al-Qur'an maupun hadits. Maka dari itu setiap umat Islam dapat merealisasikan kehendak baiknya dengan berpedoman pada Al-Qur'an untuk merekonstruksi nilai-nilai etis dalam kehidupan.

Dimana sumber etika Islam adalah berhubungan dengan empat hal, yakni sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi objeknya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat absolut atau tidak universal.
3. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dari segi sifatnya, etika bersifat relatif dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri diatas, etika lebih mengarah pada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk. Etika sifatnya humanistik dan antroposentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Sedangkan sumber etika Islam adalah Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik dan tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Sebagai sumber etika, Al-Qur'an dan hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk.

Menurut Hamka, masalah etika ini merupakan masalah yang serius, karena baginya manusia adalah makhluk yang berakal yang dapat mengetahui dan melakukan perbuatan baik karena manusia memiliki kekuatan dari akalnyanya dalam menentukan tindakan baik dan buruknya. Tindakan baik atau buruk tersebut merupakan pilihan bebas, tetapi harus bertanggungjawab atasnya. Manusia dinilai oleh manusia lain dalam perbuatan baik dan buruknya. Jika tindakan manusia dinilai baik atau buruk, maka mereka memang sadar melakukannya atas pilihannya sendiri atau kesengajaan. Faktor kesengajaan ini mutlak termasuk dalam penilaian baik dan buruk, yang disebut juga penilaian etis dan moral.

Dalam kaitannya, Buya Hamka terkadang menyamakan istilah etika dengan istilah budi, seperti yang dikatakannya bahwa timbangan buruk dan baik

adalah budi (etika). Hamka juga menyebut etika dengan istilah ilmu budi dan akhlak, Hamka mengatakan “maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut di dalam perjalanan ilmu budi dan akhlak (etika)”. Dari kutipan tersebut Hamka menyamakan definisi dari etika dengan istilah ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi pekerti, akhlak, dan ilmu akhlak.

Menurut Hamka etika adalah perbuatan manusia yang menimbulkan atau memunculkan perbuatan baik atau perbuatan buruk itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Hamka :

“orang-orang telah sepakat bahwa yang baik adalah yang lebih kekal faedahnya, sedangkan orang yang berbuat buruk ialah membawa celaka”

Lain halnya bagi anak kecil yang belum tahu, tidak ada penilaian etis yang sebenarnya, karena yang dapat dilakukan terhadap anak kecil hanya penilaian medis dan estetika. Objek etika adalah terhadap perilaku manusia yang dilakukan dengan sengaja. Dalam prakteknya, sasaran yang dituju adalah manusia juga, karena manusia adalah kesatuan dan keutuhan. Etika baik dan buruk yang digambarkan Hamka dalam memaknai kata Ma'ruf dan munkar sebagai padanan baik dan buruk dapat ditelusuri dalam kitab tafsirnya, yakni tafsir Al-Azhar. Dalam tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa sebagian orang yang harus berdakwah, yaitu “orang-orang yang menyuruh ma'ruf, yang patut, pantas dan sopan serta mencegah, melarang perbuatan munkar, yang di benci, dan yang tidak terima”.

Dalam penelitian mengenai fenomena gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok ini, penulis akan melihat sudut pandang Buya Hamka mengenai fenomena diatas yang termaktub dalam karya tafsirnya. Jika kita melihat fenomena diatas didalam Al-Qur'an, maka kita akan mendapati satu ayat yang menggambarkan fenomena tersebut dengan jelas, yakni dalam surah al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.³⁰

Dalam penggalan ayat “janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu” Hamka menjelaskan bahwa wanita-wanita jahiliah dahulu ketika berdandan dimaksudkan untuk tampil cantik dan menarik perhatian didepan umum dengan menampilkan lekuk tubuhnya yang menonjol dan menarik syahwat dari lawan jenisnya. Hamka juga menyebut bahwa gaya berpakaian seperti diatas ia katakan seperti berpakaian tapi telanjang. Maka dari itu perempuan muslimah yang beriman dan telah menerima ajaran Islam hendaknya berhias, berdandan secara Islami yaitu yang sopan dan tidak terlalu mengundang atensi kepada orang lain.

Penafsiran Hamka pada ayat diatas, juga memberikan pengertian bahwa dalam ayat tersebut tidak diberi acuan yang pasti mengenai pakaian seperti apa

³⁰ Al-Qur'an, Al-Ahzab, 33: 33, 16.30.

yang bagus untuk dikenakan dan model seperti apa yang ditekankan. Melainkan Hamka menekankan pada etika atau tatakrama yang harus ditekankan, mengedepankan nilai etis dan sosialnya. Dimana ia tidak juga membatasi mengenai pakaian seperti apa yang harus dikenakan, tidak harus seperti wanita pada zaman masa Nabi dahulu yang memakai pakaian dengan ukuran yang cenderung besar dan panjangnya sampai pada lantai. Hamka memberikan kebebasan mengenai model pakaian yang di kenakan wanita, entah itu dengan model pakaian yang bercorak Eropa atau Asia. Semua itu boleh asalkan masih ada etika atau budi yang sertakan dalam cara berpakaian tersebut.

Etika atau budi yang dimaksudkan Buya Hamka dalam kaitannya dengan cara berpakaian ini adalah mengenai sopan santun atau tatakrama dalam melakukannya. Yakni dengan mengacu pada ketentuan syariat agama Islam, syariat yang dimaksud adalah ketika wanita mengenakan pakaian dilarang untuk menampakkan atau menonjolkan bagian tubuh yang seharusnya tidak di tonjolkan, tidak mengenakan perhiasan yang secara tidak langsung dapat mengundang datangnya *riya'* dan tidak terlalu mengundang perhatian. Jadi dapat kita ketahui bahwa diperbolehkan mengenakan pakaian dengan model apapun asalkan tetap menggunakan etika atau sopan santun.

C. Prinsip-prinsip Berpakaian Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam berpakaian, dimana prinsip-prinsip ini adalah implementasi dari etika berpakaian yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam karya tafsirnya. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepatuhan Pada Prinsip Menutup Aurat

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai Surah Al-Ahzab 33: 59 khususnya tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan Muslimah. Yang mana sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³¹

Dimana dalam ayat diatas tidak hanya menjelaskan berupa fenomena tentang gaya berpakaian orang jahiliyah zaman dahulu saja, akan tetapi juga menjelaskan tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita muslimah. Penjelasan mengenai kewajiban wanita muslimah untuk menutup aurat ini digambarkan pada perintah untuk menutupkan kain yang menyelimuti tubuh bagian atas, yakni dengan jilbab.

Jilbab bukan hanya sekedar penutup kepala saja, akan tetapi jilbab adalah pakaian yang menutupi tubuh secara keseluruhan dengan tujuan menjaga aurat dan menjaga kehormatan perempuan muslimah. Dimana pakaian ini harus dibedakan antara pakaian yang dikenakan dalam rumah atau pakaian yang dikenakan saat keluar rumah. Karena kedua tempat ini mempengaruhi cara pemakaian jilbab diatas. Kemudian Buya Hamka juga menambahkan bahwasannya jilbab tidak boleh transparan atau ketat

³¹ *Ibid.*

sehingga dapat menonjolkan bentuk tubuh, yang mana pakaian ini ditujukan untuk menjaga kehormatan, kesopanan dan martabat seorang perempuan muslimah saat berada di tempat umum.

Selain tujuan yang telah disebutkan diatas, dengan mengenakan jilbab wanita muslimah diharapkan dapat terhindar dari gangguan atau perilaku tidak sopan dari orang-orang yang tidak menghormati mereka. Dimasa Rasulullah, jilbab ini menjadi pembeda yang jelas antara perempuan merdeka dengan budak perempuan, yang sehingga wanita muslimah terhindar dari gangguan yang sering dialami oleh budak perempuan.

Sisi lain dari menutup aurat yang berada di bagian atas, menggunakan jilbab juga merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Buya Hamka menegaskan bahwa jilbab dan menutup aurat adalah bagian dari ibadah seorang perempuan kepada Allah. Ia bukan hanya sekedar kewajiban sosial atau tradisi saja, melainkan perintah langsung dari Allah kepada para wanita muslimah yang ada dimuka bumi ini.

Jikalau kita benturkan dengan fenomena yang penulis angkat, maka dalam penafsiran Buya Hamka pada Surah Al-Ahzab ayat 59 memiliki korelasi dengan fenomena gaya berpakaian yang akan penulis bawa, dimana Buya Hamka secara tegas menekankan pentingnya menutup aurat secara sempurna dengan menggunakan jilbab yang longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok banyak konten kreator muslimah yang mengenakan jilbab namun tidak semua dari mereka sepenuhnya mematuhi prinsip jilbab seperti yang ditafsirkan oleh Buya Hamka. Para wanita muslimah dalam tren tersebut mengenakan pakaian terlalu ketat, memperlihatkan lekuk tubuh, atau memakai jilbab yang hanya menutupi kepala saja, akan tetapi bagian tubuh lain masih tampak menonjol atau terbuka. dan Buya Hamka juga menambahkan penjelasan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup, akan tetapi juga sebagai pelindung kehormatan wanita yang dengan tidak menonjolkan aspek fisik secara berlebihan.

Dalam etika berpakaian perspektif tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan bahwa wanita muslimah harus menggunakan jilbab ketika berada di ruang publik, yakni seperti pada media sosial untuk melindungi diri dari gangguan dan juga sebagai bentuk ketaatan pada Allah SWT. Tiktok sebagai media sosial juga merupakan ruang publik yang bisa dilihat oleh siapa saja, termasuk laki-laki non-mahram. Sehingga konten OOTD (*Outfit Of The Day*) yang terlalu menonjolkan fisik atau memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan Buya Hamka.

Berpakaian di ruang publik dengan niat untuk menarik perhatian netizen di media sosial terutama di Tiktok yang bersifat sangat visual bisa memicu fitnah dan tidak sesuai dengan tujuan utama berpakaian dalam Islam. Buya Hamka menekankan bahwa berpakaian di media sosial harus

disertai dengan rasa kesadaran akan kehormatan diri dan menjaga aurat, tidak hanya sebagai ajang ekspresi gaya saja.

Terakhir, dalam ayat ini Buya Hamka menjelaskan mengenai kesederhanaan dalam berpakaian yang bertujuan untuk menghindari *riya'* (pamer). Kesederhanaan berarti tidak berlebihan dalam berpakaian, tidak menekankan pada aspek kemewahan (*glamour*). Yang pada kaitannya tren OOTD (*Outfit Of The Day*) seringkali menjadi pameran pakaian- pakaian yang mahal atau busana yang dirancang secara khusus agar tampak lebih elegan dan modis. Sehingga kejadian ini dapat dikatakan melanggar prinsip kesederhanaan yang dikemukakan oleh Buya Hamka.

2. Kesopanan dalam Berpakaian

Kemudian, di ayat kedua ini menjelaskan Etika berpakaian perspektif Buya Hamka dalam surah An-nur 24: 31 sebagai berikut :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Artinya : “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat.”

Dalam tafsir Al-Azhar, hal pertama kali yang Buya Hamka tekankan dalam penafsiran ayat ini adalah mengenai kewajiban menahan pandangan dan memelihara kemaluan sebagai bentuk perlindungan diri dari perbuatan zina dan dosa terkait kesusilaan. bagi perempuan beriman, menjaga pandangan berarti menghindari pandangan yang penuh nafsu atau

tidak senonoh, baik terhadap lawan jenis maupun hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah.

Menahan pandangan adalah langkah pertama dalam menjaga kehormatan diri. Pandangan yang terkendali akan menghasilkan tingkah laku yang baik, akan tetapi pandangan yang tak terkendali bisa memicu nafsu dan keinginan yang dapat berujung pada tindakan yang melanggar norma agama. Hal ini berarti perempuan muslimah selain menjaga pandangannya sendiri, juga harus berpakaian sedemikian rupa sehingga tidak memancing pandangan yang tidak pantas dari lawan jenis.

Disisi lain, tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok sangat mengandalkan visual untuk menarik perhatian. Konten video OOTD (*Outfit Of The Day*) sering-sering kali menampilkan gaya muslimah dengan menggunakan pakaian *stylish* dan modis, yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari warganet sebanyak mungkin. Penggunaan pakaian-pakaian yang ketat atau meng-*highlight* tubuh, bahkan ketika memakai jilbab dapat menjadi masalah dalam perspektif Buya Hamka karena dapat menimbulkan fitnah dan mengundang pandangan yang penuh dengan nafsu, yang tentunya berlawanan dengan prinsip etika berpakaian dalam tafsir Buya Hamka.

Hal kedua yang Buya Hamka jelaskan dalam penafsirannya pada ayat ini adalah melarang wanita muslimah menampakkan perhiasan yang tidak sepatutnya ditampakkan kepada orang lain. Perhiasan yang dimaksudkan dalam tafsir Al-Azhar memiliki dua makna yakni perhiasan

yang bersifat fisik seperti perhiasan emas, pakaian mewah atau aksesoris yang dikenakan oleh wanita muslimah tersebut. Kemudian yang kedua adalah perhiasan yang bersifat anggota tubuh, seperti lekuk tubuh yang seharusnya ditutupi atau bagian tubuh yang layak diperlihatkan tubuh (telapak tangan dan wajah).

Buya Hamka menekankan bahwa wanita muslimah tidak boleh menampakkan perhiasan atau memperlihatkan bagian tubuh yang tidak seharusnya dilihat oleh umum. Dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, pakaian dan aksesoris yang dikenakan sering kali menonjolkan *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri, namun banyak dari gaya OOTD (*Outfit Of The Day*) muslimah ini yang melanggar prinsip larangan menonjolkan perhiasan yang tidak sepatutnya ditampakkan, baik melalui penggunaan pakaian ketat, aksesoris mencolok atau bahkan pakaian yang transparan dan kurang memenuhi standar syariat. Juga perhiasan yang berlebihan dan penggunaan pakaian yang lebih mengedepankan penampilan daripada kesopanan bisa mengarah kepada *riya'* (pamer) yang sangat dihindari dalam agama Islam.

Hal ketiga yang Buya Hamka jelaskan dalam menafsirkan ayat ini adalah mengenai menutupkan kerudung atau jilbab ke bagian dada. Hamka menjelaskan bahwa perempuan pada masa Jahiliyah memang telah memakai kerudung, namun kerudung tersebut hanya diikatkan dikepala tanpa menutupi bagian dada, bagian dada seringkali dibiarkan terbuka atau terlihat jelas meskipun mereka mengenakan kerudung.

Ayat ini memerintahkan agar kerudung atau jilbab ditarik kebawah menutupi dada, sehingga bukan hanya kepala yang tertutup, tapi juga bagian dada yang merupakan bagian aurat harus dijaga dan agar aurat benar-benar terlindungi.

Dalam Tafsirnya, Buya Hamka menekankan pentingnya menutupi bagian dada dengan kerudung, dan memastikan pakaian tidak memperlihatkan bagian tubuh yang dapat menarik perhatian. Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, meskipun banyak muslimah mengenakan jilbab namun ada beberapa yang mengenakan pakaian ketat, memperlihatkan lekuk tubuh, atau menggunakan pakaian yang tidak longgar, fenomena ini jelas bertentangan dengan penafsiran Buya Hamka, yang menekankan bahwa kerudung atau jilbab bukan hanya penutup kepala, akan tetapi juga harus menutup bagian dada dan tidak menunjukkan bentuk tubuh. Selain melanggar batas menutup aurat, perilaku diatas juga dapat menimbulkan fitnah diruang publik yakni media sosial.

Terahir, dalam penafsiran Buya Hamka mengenai surah An-Nur diatas menjelaskan tentang kesopanan dalam mengenakan perhiasan dan kesopanan seorang wanita muslimah diruang publik. Menurut Buya Hamka ayat ini juga menjelaskan pentingnya kesopanan dalam berpakaian, dimana wanita muslimah harus berhati-hati dalam memperlihatkan perhiasan, baik itu berupa pakaian mewah, perhiasan emas atau bagian tubuh yang seharusnya di tutupi. Karena aurat wanita

muslimah memiliki batasan yakni siapa saja yang berhak melihat aurat tersebut, seperti suami, anaknya, sanak saudaranya nya, orang tuanya, jadi tidak untuk dipertontonkan diruang publik atau media sosial.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka juga menyebutkan perihal kesopanan diruang publik, dimana pakaian yang dikenakan ditempat umum atau ruang publik harus mencerminkan niat untuk menutup aurat dan menjaga diri dari pandangan yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, berpakaian tidak hanya soal menampilkan fisik, tetapi juga terkait dengan moral dan etika bergaul masyarakat. Buya Hamka menekankan bahwa menjaga pandangan, menutup aurat, dan memperlihatkan kesopanan adalah satu paket dalam menjaga kehormatan diri seseorang wanita muslimah.

Dimana gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok seringkali berbanding terbalik dengan prinsip-prinsip yang Buya Hamka tekankan, seperti halnya berpakaian di media sosial digunakan untuk menarik perhatian bukan untuk menjaga kehormatan yang mana hal ini sama dengan *riya'* (sombong). Konten OOTD (*Outfit Of The Day*) juga digunakan untuk semata-mata mendapatkan pengakuan dari warganet, tanpa memperhatikan niat menjaga kesucian hati dan kehormatan diri. Jadi, seorang muslimah harus lebih memprioritaskan kesopanan, baik dari sisi penampilan fisik maupun niat batin daripada sekedar mengejar popularitas.

3. Pakaian yang Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Surah Al-Hadid 57: 16 ini mengandung peringatan kepada orang-orang beriman agar hati mereka tidak menjadi keras dan lalai dari mengingat Allah, terutama setelah mendapat petunjuk. Dimana ayat ini juga tidak membahas secara spesifik mengenai etika tentang berpakaian, dan penafsiran Buya Hamka dapat dijadikan panduan dalam memahami perilaku, termasuk berpakaian. Dimana beliau kerap menekankan kesadaran dan ketaatan dalam setiap tindakan, termasuk didalamnya berpakaian. Al-Hadid 57: 19, sebagai berikut :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik”.

Dalam tafsir Al-Azhar setidaknya terdapat dua poin yang dapat kita ambil dalam surah Al-Hadid diatas, yakni *pertama* tentang kepatuhan hati dan keterikatan pada syariat, dimana Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang beriman agar tidak lalai dan mengabaikan ajaran Allah. Hati yang keras merupakan tanda seseorang telah kehilangan keterikatan spiritualnya kepada Allah. Dalam konteks ini, jika hati sudah keras dan tidak lagi peka akan petunjuk, maka seseorang cenderung melanggar aturan-aturan syariat, termasuk dalam hal pakaian.

Dalam hal etika berpakaian, Buya Hamka menekankan bahwa ketaatan pada syariat adalah manifestasi dari hati yang tunduk dan patuh kepada Allah. Ketika seorang telah menerima petunjuk dan sadar akan kewajiban mereka, termasuk dalam menutup aurat, maka mereka harus berpegang teguh pada tuntunan tersebut, termasuk larangan menyerupai lawan jenis dalam berpakaian.³²

Kemudian yang *kedua* adalah larangan memakai pakaian yang menyerupai pakaian lawan jenis. Buya Hamka mengutip dari Hadis Nabi Saw yang melarang perempuan mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki, dan sebaliknya. Larangan bagi wanita muslimah untuk mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki ini bertujuan untuk menjaga identitas gender dan mematuhi syariat yang mengatur tentang peran dan karakteristik khusus laki-laki dan perempuan, dan segala yang merusak batasan gender dalam pakaian dianggap melanggar ajaran syariat.

Fenomena Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok terutama dalam gaya berpakaian muslimah yang sering kali terpengaruh oleh mode dan standar *fashion* global yang terkadang mengaburkan batasan antara pakaian laki-laki dan perempuan. Banyak dari tren *fashion* saat ini cenderung *unisex* (bersifat netral gender), sehingga seringkali terjadi penyerupaan dalam hal gaya antara pakaian laki-laki dengan perempuan.

³² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 7179-7182.

Dalam pandangan Buya Hamka, tren semacam itu dapat dikritik karena melanggar aturan syariat tentang pakaian yang sesuai dengan fitrah masing-masing gender. Jika seseorang muslimah mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki seperti hanya memakai kaos lengan pendek walaupun berhijab, kemudian memakai celana levis yang ketat, kemudian memakai pakaian yang umumnya identik dengan laki-laki, maka hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap etika berpakaian yang seharusnya mencerminkan identitas perempuan mereka, bukan malah sebaliknya.

4. Menjaga Niat Dalam Berpakaian

Kemudian poin keempat mengenai etika berpakaian dalam tafsir Al-Azhar terdapat di Surah Al-A'raf 7: 26, sebagai berikut :

يٰٓبَنِيٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِيۡ سَوَءِٔتِكُمْ وَرِيۡسًا وَّلِبَاسًا تَتَّقُوۡنَ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌۭ[ۙ]
ذٰلِكَ مِنْۢ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat”*.

Surah al-A'raf ayat 26 ini menjelaskan tentang pakaian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Ayat ini menekankan pentingnya pakaian taqwa yang melindungi manusia dari perbuatan buruk. Pada tafsirnya, Buya Hamka menekankan bahwa niat dalam berpakaian harus ditunjukkan untuk mencapai keridhaan Allah, bukan untuk pamer atau tujuan duniawi.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa berpakaian bukan hanya tentang menutup aurat atau tampil menarik, tetapi juga tentang niat dibalik

pilihan pakaian. Niat yang lurus dalam berpakaian adalah menjaga kesopanan, menutup aurat sesuai perintah Allah, dan menunjukkan ketaqwaan. Sebaliknya, niat yang salah dalam berpakaian adalah yang bertujuan untuk pamer, mengikuti tren semata atau bahkan untuk menarik perhatian orang lain.

Hamka juga memberikan penjelasan bahwa jika niat seseorang dalam berpakaian didorong oleh kesombongan (*riya'*) atau keinginan untuk menunjukkan keindahan kepada orang lain, maka tindakan tersebut tidak lagi menjadi sebuah ibadah, melainkan bisa menjadi sebuah dosa. Hal ini dikarenakan niat utama dalam berpakaian adalah untuk memenuhi perintah Allah, dan menjaga martabat, bukan untuk mencari atensi dari manusia lain.³³

Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok yang sangat populer dikalangan remaja, tak terkecuali wanita muslimah. Dalam tren tersebut, banyak menampilkan berbagai gaya busana mulai dari pakaian kasual hingga hijab yang *stylish*. Namun fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait niat dibalik pilihan tersebut.

Buya Hamka dalam pandangannya mengenai gaya berpakaian, akan mengkritisi tren seperti ini jika niatnya adalah untuk memamerkan penampilan atau mencari popularitas dimedia sosial. Dalam konteks OOTD (*Outfit Of The Day*) jika seseorang muslimah menampilkan pakaian

³³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 2336-2339.

mungkin secara fisik menutup aurat, namun jika niat dibaliknya tidak murni karena Allah, melainkan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau sekedar ingin terlibat dalam tren, maka itu bisa dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pakaian takwa yang disebutkan dalam ayat ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan niat yang ikhlas dalam berpakaian.

5. Kesederhanaan Dalam berpakaian

Poin terakhir yang Buya Hamka sampaikan perihal etika berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok adalah kandungan surah Al-Furqan 25: 57, sebagai berikut :

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu (dalam menyampaikan risalah itu), kecuali (mengharapkan agar) orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.”³⁴

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai panduan untuk bersikap sederhana dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian. Agama Islam mengajarkan perihal keseimbangan yakni tidak terlalu boros atau berlebihan, namun juga tidak kikir. Kesederhanaan mencerminkan akhlak seseorang muslimah yang tidak terlalu terobsesi dengan mode atau tren yang boros, melainkan memilih pakaian yang baik, rapi, bersih dan layak tanpa menunjukkan kemewahan yang tidak perlu.

³⁴ Al-Qur'an, Al-Furqan, 22:57.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan tujuan dakwah ajaran Islam bukan untuk keuntungan duniawi. Rasulullah tidak meminta imbalan atau upah kepada manusia atau umatnya, melainkan hanya mengajak para umatnya untuk mengambil jalan menuju Allah dengan ketaatan dan amal Shaleh.

Pesan utama ayat ini adalah bahwa segala tindakan termasuk berpakaian harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah, bukan untuk mendapatkan pujian, keuntungan materi, atau popularitas dari manusia. Dimana Buya Hamka sering menekankan bahwa niat yang benar dalam setiap perbuatan merupakan kunci untuk mendapat ridha Allah.

Kemudian, Hamka juga menjelaskan bahwa pentingnya menjaga niat yang suci dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berpakaian. Jika dikaitkan dengan etika berpakaian, Hamka mengingatkan bahwa berpakaian seharusnya tidak semata-mata untuk terlihat modis atau mengikuti tren, tetapi untuk menunjukkan ketaatan pada Allah dengan menutup aurat sesuai dengan syariat yang telah diajarkan.

Jika ayat ini dikorelasikan dengan fenomena gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, maka akan memunculkan empat poin yang dapat diambil, yakni *pertama* adalah makna ketaatan tanpa pamrih. Fenomena OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok seringkali berfokus pada penampilan dan gaya, dimana muslimah memamerkan busana mereka kepada khalayak luas, menurut Hamka jika niat berpakaian dan tampil dimedia sosial adalah untuk mencari perhatian,

pujian atau bahkan popularitas, maka hal itu bertentangan dengan prinsip agama islam. Dimana niat yang benar harus tetap berorientasi mengenai ketaatan pada Allah bukan pada kepentingan duniawi.

Kedua, adalah menghindari kecenderungan *riya'* dan pamrih duniawi. dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok banyak wanita muslimah yang mungkin tergoda untuk tampil demi mendapatkan *likes*, komentar positif, atau pengikut di media sosial. Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, kecenderungan seperti ini dapat beresiko menimbulkan *riya'* dan menjadikan tujuan berpakaian lebih bersifat duniawi. Buya Hamka mengingatkan bahwa amal yang dilakukan dengan niat selain Allah akan menghilangkan nilai pahalanya, bahkan juga akan berdampak pada tingkat spiritual seseorang.

Ketiga adalah tentang memakai pakaian sebagai bagian dari jalan menuju Allah. dimana pakaian dalam agama Islam tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan seorang hamba. Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, muslimah harus mempertimbangkan terlebih dahulu tentang gaya berpakaian mereka yang akan ditampilkan dan dipertontonkan kepada khalayak yang lebih luas, dan apakah pakaian tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Buya Hamka mengajarkan bahwa segala perbuatan termasuk berpakaian harus diarahkan untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mengejar popularitas atau perhatian duniawi. Dengan demikian, muslimah

yang ingin tampil modis melalui tren OOTD (*Outfit Of The Day*) tetap harus mengingat bahwa tujuan utamanya adalah untuk mencari ridha Allah semata, dan memperkuat identitas sebagai muslimah yang taat, bukan yang hanya semata mengikuti tren yang ada.



BAB III

GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM TREN OOTD DI TIKTOK

A. Sejarah Terbentuknya Tren OOTD dan Perkembangannya

Sebelum jauh membahas mengenai sejarah tercipta dan perkembangannya tren OOTD (*Outfit Of The Day*), maka kita ketahui dulu mengenai sejarah terbentuknya gaya berpakaian wanita yang bermula pada era tahun 50-an, dimana di era ini gaya berpakaian dikenal dengan istilah *fashion*.³⁵ Berikut sekilas tentang ulasan mengenai perkembangan *Fashion* di dunia :

1. *Fashion* di Era tahun 50-an

Tahun 1950 merupakan awal berakhirnya perang duni ke-II. Dimana hal ini menjadi kabar baik karena pada saat itu industri tekstil kembali menggeliat dan melebarkan sayapnya. Yang di Indonesia sendiri juga sudah mulai mengenal *fashion* dan mode yang dipengaruhi oleh Eropa dan juga Asia. Gaya berpakaian masyarakat pada era tahun 50-an didominasi oleh baju-baju atau pakaian yang berbahan sintetis. Mulai dari Nilon, Dacron, dan lain-lainnya. Gaya berpakaian masyarakat era tersebut juga identik dengan *Style* urban yang berpadu dengan pop *Culture*. Ciri khas gaya berpakaian masyarakat era tahun 50-an ini memiliki ciri khas tersendiri yakni trend *Fashion* atau berbusana yang menonjolkan kesan ringan dan semi terbuka.

³⁵ Mengutip dari Situs *Itallian Fashion*, <https://italianfashionschool.id/perkembangan-fashion-di-indonesia/>, dipublikasikan pada 18 Juni 2018.

2. *Fashion* tahun 60-an

Berbeda dengan gaya berpakaian di era 50-an, pada tahun 1960 ini perkembangan *fashion* mulai berubah secara signifikan. Gaya berpakaian tahun 60-an didominasi dengan gaya berpakaian yang bernuansa minimalis. Nuansa minimalis ala anak muda yang memakai celana *Jeans* dan kaos oblong menjadi tren yang cukup populer kala itu. Selain busan diatas, ada juga busana yang trend di kalangan masyarakat era 60-an yakni gaya berpakaian dengan motif garis dan bintik yang memberikan kesan *Futurism*.

3. *Fashion* tahun 70-an

Fashion era 70-an dipengaruhi oleh tren musik yang sedang berkembang pada masa itu. Musik *punk* dan *disco* yang banyak digemari juga berpengaruh terhadap gaya berbusana masyarakat setempat. Celana pendek seperti *hot pants*, *flare jeans*, rok *midi*, gaun *maxi*, dan ponchos banyak digunakan pada era tersebut. Selain itu, busana serba gelap dengan *make up bold* atau tebal ala anak *punk* juga sempat digemari.

4. *Fashion* tahun 1980-an

Pada tahun 1980, tren *fashion* mulai mengalami peningkatan. Karena pada masa itu, *designer* pakaian juga mulai bermunculan dengan gaya ala pekerja kantoran atau *Yuppi Style* (*Young Urban Profesional*) cukup mendominasi. Gaya berbusana dengan *style* yang rapi dan minimalis menjadi tren pada tahun 1980 ini.

5. *Fashion* tahun 1990-an

Gaya berpakaian pada tahun 1990 ini bisa dikatakan dengan tren *fashion* yang berulang. Karena tren ini masih mengadaptasi dari gaya yang pernah tren di tahun 1960-1970 an. Gaya *floral* dan *hippie* dengan jaket *jeans*, *dress baby doll*, *sneaker*, hingga kaos *oversized* kembali populer dan digemari masyarakat 90-an.

6. *Fashion* tahun 2000-an

Pada tahun 2000 ini identik dengan sebutan generasi milenial. Dimana gaya berpakaian juga kembali mengalami perubahan sama seperti sebelumnya, budaya serta pengaruh dari media masa juga mengambil peran penting bagi perubahan *fashion*.

Gaya berpakaian di tahun 2000-an mengusung tema futuristik namun tetap mewah. Juga gaya berbusana ala emo dengan aksesoris *gothic* sangat populer di era tahun tersebut.³⁶ Dari alur sejarah diatas, maka dapat kita ketahui bahwa, ternyata gaya berpakaian itu sudah ada semenjak sebelum adanya media sosial, bahkan setelah terjadinya perang dunia ke-II gaya berpakaian sudah ada. Maka dari itu kita tidak bisa menafikan perihwal gaya berpakaian ini yang semakin lama, semakin tahun semakin berkembang pula.

Outfit Of The Day, atau lebih dikenal dengan singkatannya OOTD (*Outfit Of The Day*), telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya *fashion* dan media sosial. Fenomena ini mengajak individu untuk berbagi gaya berpakaian

³⁶ Mengutip dari Situs *The Viola Edit*, <https://edit.voila.id/apa-itu-ootd-panduan-lengkap-untuk-pemula-di-dunia-fashion/>, yang di publikasikan pada 14 Mei 2024.

mereka dalam bentuk foto atau video setiap harinya. Dalam OOTD (*Outfit Of The Day*), individu berbagi kombinasi pakaian mereka, seringkali dengan menambahkan aksesoris dan gaya rambut, untuk memberikan gambaran tentang gaya pribadi mereka pada saat itu. OOTD (*Outfit Of The Day*) menjadi sarana ekspresi diri dan inspirasi *fashion*, serta mendapat perhatian luas di media sosial.

Kemudian berbicara soal tren OOTD (*Outfit Of The Day*) ini tidak lain dan tidak bukan sama dengan tren *Fashion* yang telah penulis cantumkan diatas, dimana perbedaan antara tren *Fashion* dan tren OOTD (*Outfit Of The Day*) hanya berbeda pada tahun terciptanya dan media yang digunakan. Dimana tren *Fashion* diatas memiliki periode tahun mulai dari 1950-1990 yang era ini belum ada media informasi selain media massa yang terdiri dari koran, majalah, dan surat kabar. Kemudian tren OOTD (*Outfit Of The Day*) ini dikenal dan diciptakan pada tahun 2000-an yang di era tersebut mulai muncul teknologi yang dinamakan media sosial. Dimana informasi yang diberikan melalui media ini cukup berdampak kepada kalangan masyarakat pengguna media tersebut.

Media sosial berperan penting dalam jangkauan atau persebaran informasi digital yang disajikan, dengan kelebihan mudahnya akses dan mudahnya untuk mencari sesuatu informasi yang kita inginkan. Dalam kaitannya, tahun 2000-an ini menjadi tahun dimana persebaran jangkauan informasi mengenai cara berpakaian mulai tersebar luas tanpa batas, dimana akses ini dipermudah melalui sebuah fitur dalam media sosial yakni fitur tagar. *Hashtag* atau tagar adalah kata atau frasa yang diawali dengan tanda tagar (#) yang digunakan diposting media sosial untuk membantu orang yang tertarik dengan suatu topik akan menemukan postingan

terkait dengan topik tersebut. Dalam fitur tagar tersebut pengguna media sosial dimudahkan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik apa yang diinginkannya.

Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) ini dikenal pertama kali pada tahun 2000-an di negeri Sakura yang dipopulerkan oleh media sosial seperti Ameba Pigg dan Mixi menjadi pionir dalam tren ini, dimana para penggunanya mulai membagikan foto pakaian yang mereka kenakan setiap hari. Tren ini kemudian dikenal dengan istilah “Dekamode” atau “*decoration mode*”, yang berfokus pada memamerkan gaya berpakaian unik dan kreatif. Popularitas OOTD (*Outfit Of The Day*) tidak hanya sebatas di Jepang, tetapi juga menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Platform media sosial seperti Instagram dan Twitter menjadi wadah utama bagi para pengguna untuk membagikan OOTD (*Outfit Of The Day*) mereka. Di Indonesia, OOTD (*Outfit Of The Day*) tidak hanya menjadi tren untuk gaya berpakaian, tetapi sudah menjadi platform untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan dari pengikut media sosial. Tak jarang, OOTD (*Outfit Of The Day*) juga dimanfaatkan oleh para *influencer* dan *brand fashion* untuk mempromosikan produk mereka.

Terciptanya tren OOTD (*Outfit Of The Day*) tidak dapat dikaitkan dengan satu individu atau pencipta tunggal. Sebaliknya, OOTD (*Outfit Of The Day*) berkembang sebagai hasil dari perubahan budaya dan teknologi beberapa tahun terakhir ini. Namun, ada beberapa faktor dan tokoh yang berkontribusi pada popularitas dan penyebaran tren ini seperti Tavi Gevinson yang mempopulerkan tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di blognya yakni “*Style Rookie*”. Kemudian tren

OOTD (*Outfit Of The Day*) berevolusi setelah peluncuran Instagram pada tahun 2010. Dengan fitur berbagi foto yang mudah dan *hashtag*, Instagram memfasilitasi pertumbuhan cepat dari OOTD (*Outfit Of The Day*) sebagai tren global. Dan terakhir, pengaruh dari komunitas *online*, sebelum OOTD (*Outfit Of The Day*) menjadi *mainstream*, komunitas mode di forum seperti *Reddit* dan forum mode lainnya sudah mulai membagikan foto *outfit* mereka. Ini adalah awal dari kebiasaan berbagi cara berpakaian secara *online* yang akhirnya menjadi OOTD (*Outfit Of The Day*). Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) merupakan hasil kolaborasi dari berbagai elemen dalam dunia mode dan teknologi, tanpa pencipta tunggal yang dapat diidentifikasi. Sebaliknya, itu adalah produk dari evolusi budaya mode yang dipercepat oleh media sosial dan *platform blogging*.

Dalam kaitannya, OOTD (*Outfit Of The Day*) dalam media sosial merupakan sebuah tagar yang digunakan oleh *creator* media sosial dalam rangka mempermudah pencarian pengguna media sosial lain tentang OOTD (*Outfit Of The Day*), dimana tagar OOTD (*Outfit Of The Day*) ini nanti akan berisikan *content* yang berbentuk foto atau video dalam media sosial tentang rekomendasi cara berpakaian yang mayoritas ditujukan pada wanita. *Content* OOTD (*Outfit Of The Day*) ini semakin hari kian berkembang seiring berjalannya waktu. Yang semula tren OOTD (*Outfit Of The Day*) ini hanya diperuntukkan bagi kaum wanita yang tidak berhijab, kini di beberapa dekade terakhir tren OOTD (*Outfit Of The Day*) mulai diisi pula oleh kaum wanita muslimah akan tetapi tetap berhijab. Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) berhijab ini diawali pada tahun 2020-an yang di berengi dengan populernya media sosial Tiktok.

Media sosial Tiktok ini juga menjadi salah satu pionir pertama kembalinya tagar (#) tentang OOTD (*Outfit Of The Day*) di media sosial yang semula sudah hilang. Dimana kemunculan tagar ini dipopulerkan kembali oleh salah satu tokoh televisi di Amerika yang bernama Stassi Schroeder. Ia adalah salah satu orang yang menciptakan hari OOTD (*Outfit Of The Day*) Nasional dengan melalui tagar favoritnya, yakni (#OOTD) pada tahun 2018.

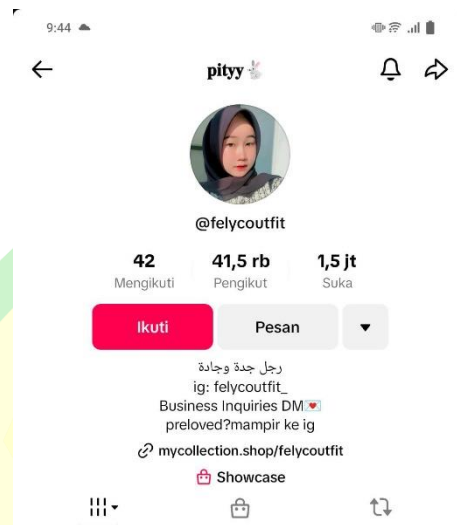
Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) berkembang dan menjadi sangat populer berkat sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Berikut beberapa faktor kunci yang mendorong pertumbuhan dan penyebaran tren OOTD (*Outfit Of The Day*), antara lain kemajuan teknologi dan media sosial, kebangkitan *influencer* dan *blogger mode*, perubahan dalam dunia mode, peningkatan kesadaran tentang *personal branding*, keterlibatan komunitas dan interaksi sosial, kebutuhan untuk ekspresi kreatif dan perubahan dalam konsumsi mode.

B. Akun Muslimah dalam Tren OOTD di Tiktok

1. Profil Akun Wanita Muslimah di Tiktok

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mencantumkan akun-akun media sosial Tiktok muslimah yang didalam akun tersebut menampilkan konten video tentang rekomendasi *Outfit* atau pakaian yang tidak sesuai menurut syariat, sebagai berikut:

a. Akun Tiktok dengan *username* @felycoutfit



Gambar 1.1

Dilihat dari tangkapan layar diatas, akun tersebut memiliki lebih dari 40 ribu pengikut di Tiktok, dan akun ini juga memperoleh *like* lebih dari 1,5 juta dengan konten video yang telah diunggah lebih dari 30 konten video yang berdurasi pendek. Bisa kita lihat bahwa pada akun tersebut juga terdapat tautan fitur keranjang, dimana selain membuat konten mengenai rekomendasi OOTD (*Outfit Of The Day*) ia juga menjual pakaian yang direkomendasikannya tersebut yang kemudian warganet bisa dengan mudah membeli atau mendapatkannya. Data diatas didapat dari survei pada tanggal 6 September 2024.³⁷

³⁷ Dari akun Tiktok @felycoutfit, <https://www.tiktok.com/@felycoutfit? t=8pf8Lv8MvLd& r=> diakses pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

b. Akun Tiktok dengan *username* @spalspiloott5



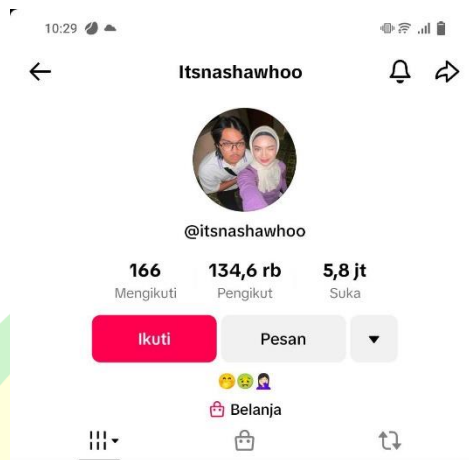
Gambar 1.2

Dilihat dari data diatas, akun tersebut memiliki lebih dari 97 ribu pengikut, akun ini juga mendapat apresiasi dari para penonton berupa *like* sebanyak 4,2 juta dengan unggahan videonya yang berdurasi pendek lebih dari 30 video. Pada akun tersebut juga terdapat keranjang dan tautan platform belanja *online* yang memudahkan warganet untuk mendapatkan atau membeli pakaian-pakaian tersebut. Selain itu, ia juga menyematkan akun *e-mail* yang bertujuan untuk hubungan kerja atau *endorsement*. Data diatas didapat dari survei pada tanggal 6 September 2024.³⁸



c. Akun Tiktok dengan *username* @itsnashawhoo

³⁸Dari akun Tiktok @spalspiloott5. <https://www.tiktok.com/@spalspiloott5? t=8pfAFvnRsky& r=>, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.



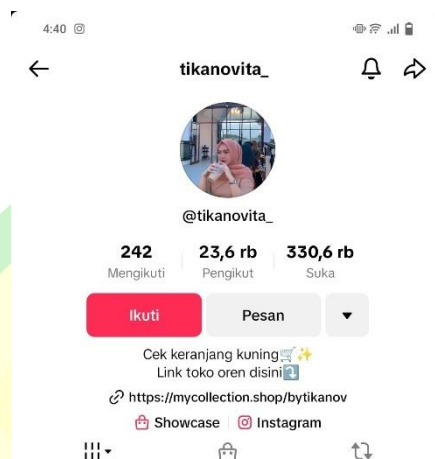
Gambar 1.3

Tampilan data *screenshot* diatas, dapat diketahui bahwa akun ini mempunyai 134 ribu lebih pengikut di Tiktok, dan akun ini juga memperoleh *like* sebanyak 5,8 juta dengan konten lebih dari 30 video berdurasi pendek yang sudah diunggah. Penonton setiap video yang diposting oleh akun ini memperoleh ratusan ribu kali dilihat. Selain merekomendasikan mengenai OOTD (Outfit Of The Day), ia juga menjual pakaian tersebut dengan mengaktifkan atau menyematkan keranjang belanja pada tampilan profilnya. Data diatas didapat dari survei pada tanggal 6 September 2024.³⁹

Iain
P O N O R O G O

³⁹ Dari akun Tiktok, @vettychans, <https://www.tiktok.com/@vettychans? t=8pUzqyfKOB& r=1>, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

d. Akun Tiktok dengan *username* @tikanovita_

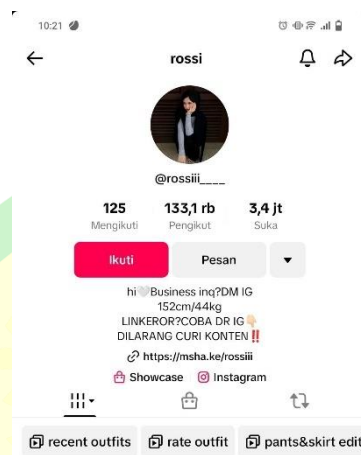


Gambar 1.4

Data *Screenshot* diatas, maka dapat kita lihat bahwa pemilik akun ini mempunyai 23,6 ribu pengikut, dengan apresiasi *like* dari penonton sebanyak 330 ribu lebih. Adapun salah satu video yang disematkan mendapatkan *views* lebih dari 900 ribu. Selain merekomendasikan OOTD (*Outfit Of The Day*), ia juga menyematkan tautan toko belanja online dan keranjang belanja untuk menjual produk tersebut. Ia juga menyematkan akun Instagramnya untuk melihat konten-kontennya yang lain. Data diatas diperoleh dari survei pada tanggal 6 September 2024.⁴⁰

⁴⁰ Dari akun Tiktok @tikanovita, [https://www.tiktok.com/@tikanovita ? t=8rbV0aebYg4& r=1](https://www.tiktok.com/@tikanovita? t=8rbV0aebYg4& r=1), diakses pada hari Jum'at 6 September 2024. 23.37.

e. Akun Tiktok dengan *username* @rossiii_____



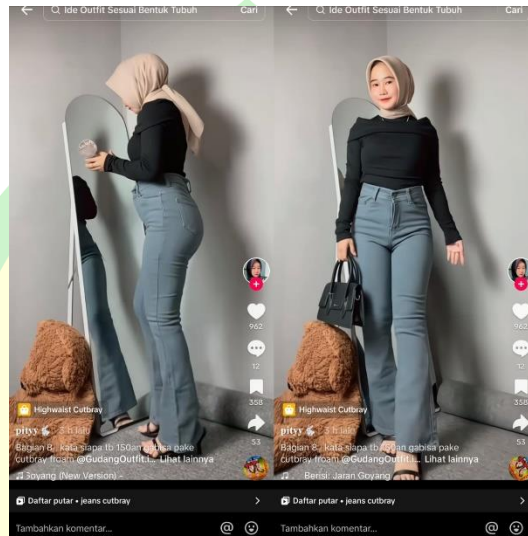
Gambar 1.5

Tangkapan layar diatas, dapat diambil data bahwa akun dengan *username* “@rossiii_____” ini memiliki pengikut sekitar lebih dari 130 ribu, dengan *like* sebanyak 3,4 Juta dari unggahan lebih dari 30 konten video yang berdurasi pendek. Akun ini berisi inspirasi tentang memadu-padankan OOTD (*Outfit Of The Day*) berhijab bagi wanita, dengan *viewers* ratusan ribu. Ia juga menyematkan tautan toko belanja online dan keranjang belanja untuk mempermudah warganet mendapatkan produknya. Pada profilnya, ia menyematkan angka tinggi badan dan berat badannya yang ia tujukan pada warganet agar dijadikan acuan dan memperkirakan ukuran pakaian yang akan dibeli dengan tinggi badan dan berat badan yang sesuai. Selain itu, ia menunjukkan cara untuk hubungan kerja atau *endorsement* dengannya yaitu dengan cara mengirim pesan pada akun Instagramnya. Data diatas didapat dari survei pada tanggal 6 September 2024.⁴¹

⁴¹ Dari akun Tiktok @rossiii_____ pada hari Jum'at 6 September 2024. <https://www.tiktok.com/@rossiii? t=8pUzu3bhm91& r=1>, diakses pada

2. Gaya Berpakaian Wanita Muslimah dalam Tren OOTD di Tiktok

a. Akun Tiktok dengan *username* @felycoutfit



Gambar 2.1

Akun dengan *username* @felycoutfit diatas dapat kita lihat bahwat gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok lebih menonjolkan tentang postur tubuh yang ia miliki. Pakaian yang dikenakan memang menutup rambut hingga kakinya, tetapi lekukan tubuhnya masih terlihat dan memakai pakaian yang terlalu ketat, mulai dari hijab yang dikenakan tidak untuk menutup bagian dada, baju dan celana yang ketat, kemudian dalam *content* video tersebut, *creator* tidak hanya menampilkan tampak badan depan saat mengenakan pakaian tersebut, akan tetapi juga menampilkan tampak belakang dari

pakaian yang ia rekomendasikan. Tangkap layar diatas, penulis ambil pada hari Kamis, tanggal 12 September 2024.⁴²

b. Akun Tiktok dengan *username @spalspiloofd5*



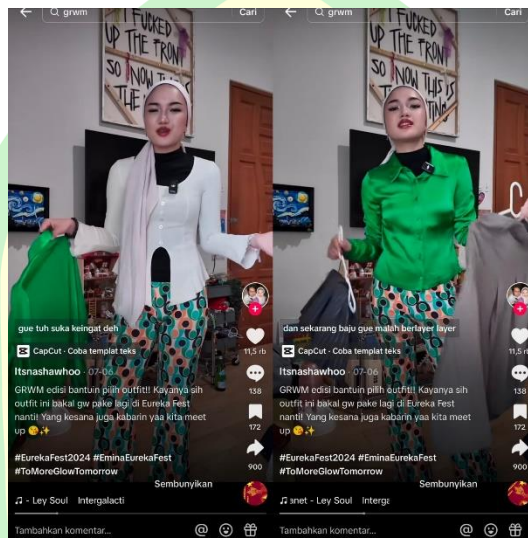
Gambar 2.2

Tangkap layar pada akun Tiktok diatas bisa kita saksikan bersama bahwa dalam gambar tersebut, ia mengenakan baju lengan panjang tetapi pendek pada bagian belakangnya, memasukkan bajunya kedalam celana, kemudian mengenakan celana yang ketat sehingga lekuk tubuh dan bagian belakangnya terlihat. Hijab yang ia kenakanpun diikat di leher sehingga tidak menutupi bagian dadanya.⁴³

⁴² Dari akun Tiktok@ *felycoutfit*,
<https://www.tiktok.com/@felycoutfit? t=8pf8Lv8MvLd& r=1> diakses pada hari kamis tanggal 12 September 2024.

⁴³ Dari akun Tiktok *@spalspiloofd5*,
<https://www.tiktok.com/@spalspiloofd5? t=8pfAFvnRsky& r=1> diakses pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

c. Akun Tiktok dengan *username* @itsnashawhoo

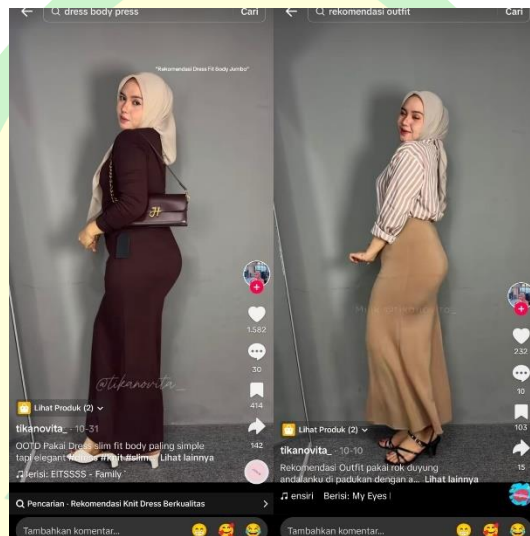


Gambar 2.3

Tangkap layar pada akun Tiktok diatas, dapat kita lihat bahwa gaya berpakaian muslimah pada tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok sudah tidak relevan dengan apa yang telah disyariatkan pada agama, dimana syariat yang diajarkan dalam agama adalah mengenai hukum aurat wanita. Aurat wanita adalah semua bagian tubuh wanita yang terkecuali muka dan telapak tangan. Jika kita lihat gambar diatas maka tren berpakaian diatas bisa kita katakan melanggar apa yang telah menjadi hukum syariat dikarenakan dari pakaian yang ia kenakan terlihat ketat dan pendek sehingga tidak menutupi bagian belakang, mengenakan

hijab tetapi sengaja menampakkan bagian lehernya serta tidak menutup bagian dadanya.⁴⁴

d. Akun Tiktok dengan *username* @tikanovita_

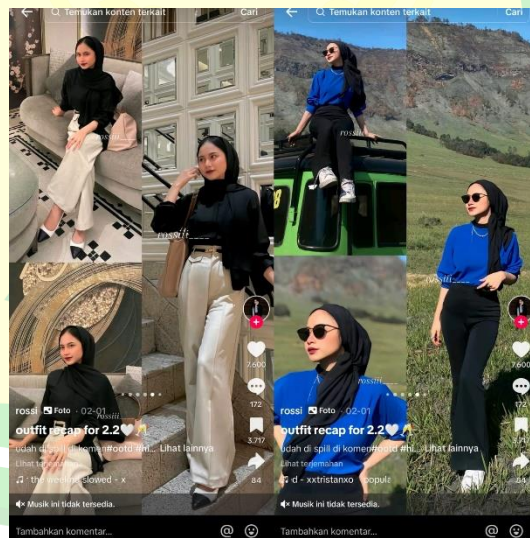


Gambar 2.4

Dalam kaitannya, akun Tiktok diatas dapat kita lihat bahwa seseorang mengenakan pakaian yang itu sangat dipaksakan dan mengakibatkan bentuk tubuhnya menonjol, yang mana seharusnya lekuk tubuh wanita itu tidak diperlihatkan atau dipamerkan. Dalam perspektif Buya Hamka mengenai pakaian, ia tidak membatasi wanita untuk memakai pakaian yang seperti

apakah itu, akan tetapi disetiap kita melakukan atau akan mengenakan sesuatu pasti ada etika didalamnya. ⁴⁵

e. Akun Tiktok dengan *username* @rossiiii _____



Gambar 2.5

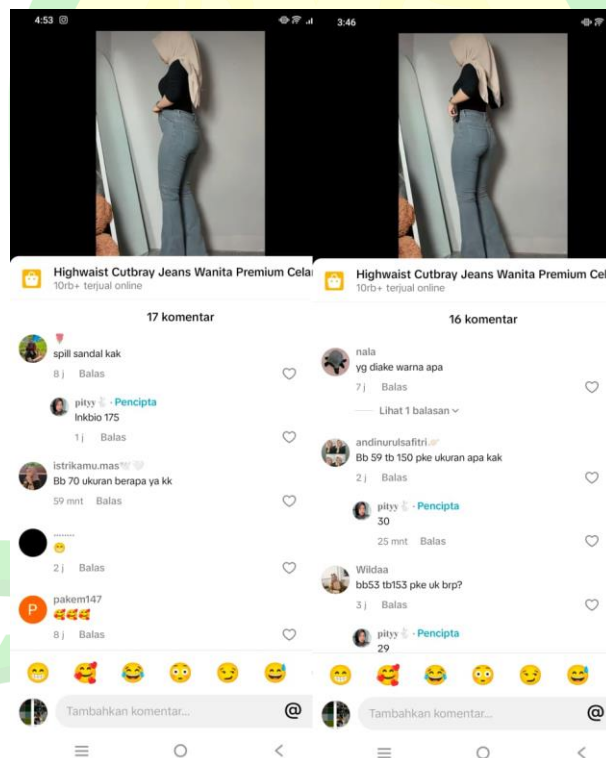
Dalam tangkapan layar diatas, dapat dilihat bahwa wanita tersebut mengenakan pakaian panjang yang tidak terlalu ketat dan tidak terlalu menonjolkan lekuk tubuhnya, tetapi ia mengenakan hijab sengaja

⁴⁵ Dari akun Tiktok @tikanovita, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024. 23.37.
<https://www.tiktok.com/@tikanovita? t=8rbV0aebYg4& r=1>

menampakkan lehernya, tidak menutup bagian dada bahkan memperlihatkan rambutnya.⁴⁶

3. Komentar Warganet pada Konten OOTD Wanita Muslimah

a. Akun Tiktok dengan *username* @felycoutfit



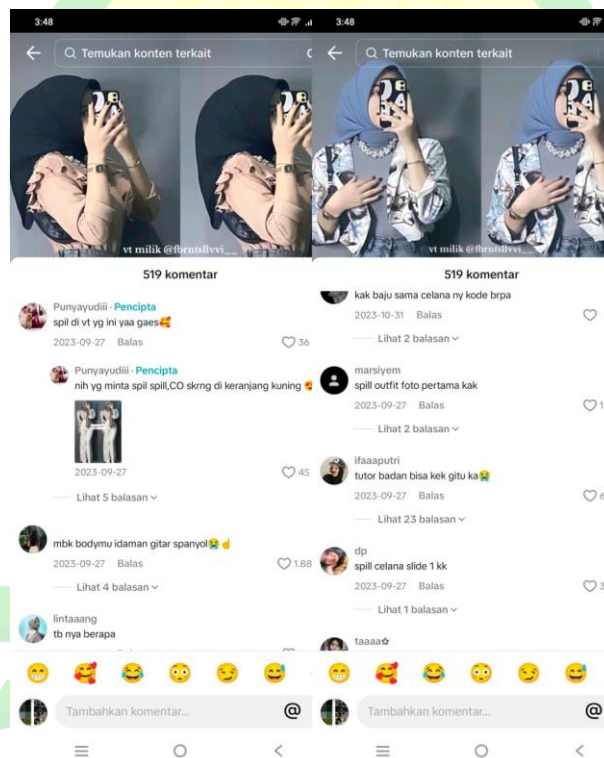
Gambar 3.1

Pada tangkapan layar tersebut ada komentar yang memberikan tanggapan mengenai konten video OOTD (*Outfit Of The Day*) tersebut, antara lain dari akun @istrikamu.mas yang menulis komentar “Bb 70 ukuran berapa ya kk”. Ada juga

⁴⁶ Dari akun Tiktok @rossiii <https://www.tiktok.com/@rossiii? t=8pUzu3bhm91& r=1>, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024.

komentar dari @nala yang berkomentar “yg dipake warna apa”. tanggapan-tanggapan komentar diatas mereka lontarkan dikolom komentar konten video tersebut. Data diatas didapat dari survey pada tanggal 22 November 2024. ⁴⁷

b. Akun Tiktok dengan *username @spalspilotd5*



Gambar 3.2

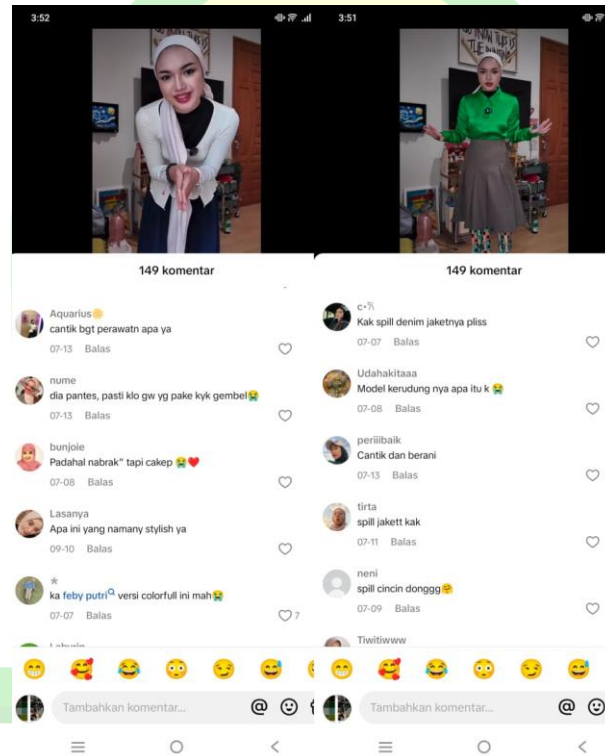
Pada tangkapan layar diatas menunjukkan koemntar-komentar dari warganet yang memberi pujian terhadap konten video diatas, seperti dari akun @vforvika_ yang berkomentar “mbk bodymu idaman gitar spanyol”. Ada juga

⁴⁷ Dari akun Tiktok@ *felycoutfit*, diakses pada hari Jum'at 22 November 2024. 17.32
<https://www.tiktok.com/@felycoutfit? t=8pf8Lv8MvLd& r=1>

komentar dari akun *@ifaaaputri* yang berkomentar “tutor badan bisa kek gitu ka”.

Data diatas didapat dari survey pada tanggal 22 November 2024. ⁴⁸

c. Akun Tiktok dengan *username @itsnashawhoo*



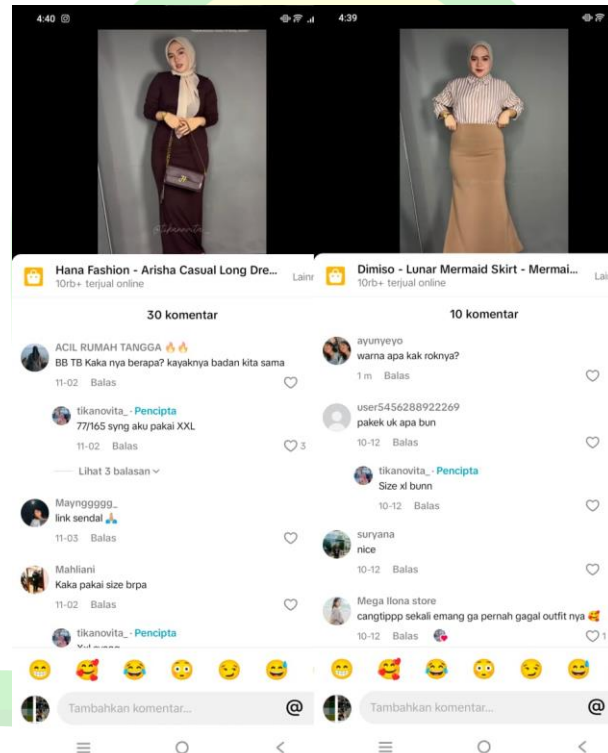
Gambar 3.3

Pada tangkapan layar tersebut ada komentar yang memberikan tanggapan mengenai konten video OOTD (*Outfit Of The Day*) tersebut, antara lain akun dari *@bunjolie* yang berkomentar “padahal nabrak2 tapi cakep”, dan ada juga dari akun

⁴⁸ Dari akun Tiktok *@spalspilotd5*, <https://www.tiktok.com/@spalspilotd5? t=8pfAFvnRsky& r=1> diakses pada hari Jum'at 22 November 2024. 17.44.

@periiibaik yang berkomentar “cantik dan berani”. Data diatas didapat dari survey pada tanggal 22 November 2024. ⁴⁹

d. Akun Tiktok dengan username @tikanovita_



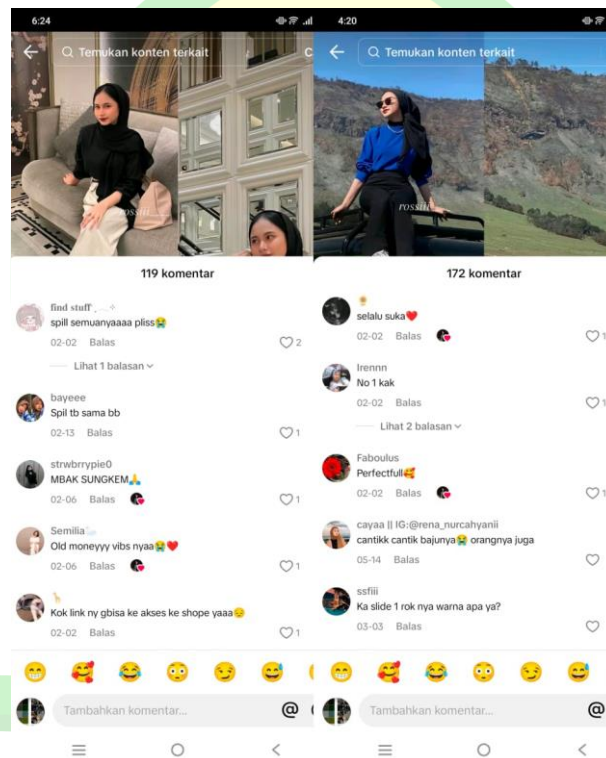
Gambar 3.4

Pada beberapa tangkapan layar diatas menunjukkan komentar dari warganet yang tertarik dengan konten OOTD (*Outfit Of The Day*) tersebut, seperti dari akun @ACILRUMAHTANGGA yang berkoementar “BB TB kaka nya berapa? Kayaknya badan kita sama”. Ada juga yang berkomentar untuk memuji seperti dari

⁴⁹ Dari akun Tiktok @itsnashawhoo <https://www.tiktok.com/@itsnashawhoo? t=8rbXDJo7uWe& r=1>, diakses pada Jum'at 22 November 2024. 17.45

akun *@Megailonastore* yang berkomentar “cangtippp sekali emang ga pernah gagal outfit nya”.⁵⁰

e. Akun Tiktok dengan username *@rossiii*



Gambar 3.5

Tangkapan layar diatas menunjukkan komentar warganet seperti dari akun *@findstuff* yang berkomentar “spill semuanyaaaaa pliss”. Ada juga komentar dari akun *@faboulus* yang berkomentar “perfectfull”. Tanggapan-tanggapan komentar warganet diatas menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan konten video OOTD

⁵⁰ Dari akun Tiktok *@tikanovita*, diakses pada hari Jum'at 22 November 2024. 18.15
<https://www.tiktok.com/@tikanovita? t=8rbV0aebYg4& r=1>

(*Outfit Of The Day*) diatas. Data diatas diperoleh dari survey yang dilakukan pada tanggal 22 November 2024. ⁵¹



⁵¹ Dari akun Tiktok @rossiii_ [https://www.tiktok.com/@rossiii ? t=8pUzu3bhm91& r=1](https://www.tiktok.com/@rossiii? t=8pUzu3bhm91& r=1), diakses pada hari Jum'at 22 November 2024. 18. 15

BAB IV
ANALISIS GAYA BERPAKAIAN OOTD DI TIKTOK MENURUT ETIKA
TAFSIR AL-AZHAR

A. Ciri-Ciri Gaya Berpakaian Muslimah dalam Tren OOTD di Tiktok

Dalam sub-bab ini, penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana ciri-ciri gaya berpakaian wanita muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, yang mana gaya berpakaian muslimah tersebut memiliki berbagai macam bentuk seperti :

1. Pengguna pakaian yang ketat atau membentuk siluet tubuh

Banyak alasan yang diutarakan oleh para pengguna jenis gaya berpakaian seperti ini, tak terkecuali para wanita muslimah. Dimana mereka beralasan bahwa gaya berpakaian seperti ini adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dengan tren *fashion* global yang seringkali menonjolkan bentuk tubuh sebagai standar kecantikan era modern. hal ini dapat kita temui dalam media sosial Tiktok, media ini mendorong individu untuk terlihat menarik dalam setiap unggahan, bahkan jika hal tersebut beresiko melanggar syariat agama yang telah ada.

Pakaian seperti celana *skinny jeans*, atasan *body fit* atau dres panjang yang tetap membentuk lekuk tubuh sering menjadi pilihan karena dianggap “modis” dan memudahkan gerak badan. Yang mana penggunaan gaya pakaian seperti ini dapat memicu pengaruh negatif dan perhatian yang tidak diinginkan, baik dari warganet atau audiensi, bahkan sampai pada lingkungan sekitar tempat tinggal. Yang dalam perspektif agama Islam hal ini dapat mempengaruhi nilai

kesederhanaan yang menjadi salah satu inti dari cara berpakaian syar'i.⁵² Disisi lain, tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok sangat mengandalkan visual untuk menarik perhatian. Konten video OOTD (*Outfit Of The Day*) sering seringkali menampilkan gaya muslimah dengan menggunakan pakaian *stylish* dan modis, yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari warganet sebanyak mungkin. Penggunaan pakaian-pakaian yang ketat atau meng-*highlight* tubuh, bahkan ketika memakai jilbab dapat menjadi masalah dalam perspektif Buya Hamka karena dapat menimbulkan fitnah dan mengundang pandangan yang penuh dengan nafsu, yang tentunya berlawanan dengan prinsip etika berpakaian dalam tafsir Buya Hamka.

2. Hijab yang tidak menutupi dada atau dipakai sekedar untuk simbol

Fenomena hijab yang hanya dijadikan sebuah simbol kini kian marak dikalangan wanita muslimah sekarang, semula fungsi hijab sebagai penutup aurat wanita bagian dada, kini berubah menjadi sekedar simbol bahwa mereka beragama atau penganut agama Islam. Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, hijab seringkali dipadukan dengan gaya yang menonjolkan estetika modern, seperti hijab dengan model bentuk pendek tanpa menutupi dada atau penggunaan bahan tipis yang transparan.

Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok banyak konten kreator muslimah yang mengenakan jilbab, namun tidak semua dari mereka sepenuhnya mematuhi prinsip jilbab seperti yang ditafsirkan oleh Buya Hamka, contoh yang

⁵² Mayang Tresna Dewi and Citra Puspitasari, "Penerapan Konsep Syar'I Modern Pada Desain Busana Pengantin Muslimah," *Atrat* 6, no. 3 (2018): 235–41.

dapat kita amati adalah dalam bab yang sudah penulis cantumkan diatas yakni para wanita muslimah berpakaian terlalu ketat, memperlihatkan lekuk tubuh, atau memakai jilbab yang hanya menutupi kepala saja, akan tetapi bagian tubuh lain masih tampak menonjol atau terbuka. Dimana wanita muslimah cenderung ingin tampil menarik namun tetap menunjukkan identitas muslimah mereka. Sayangnya mereka terkadang kurang memahami dan terkadang cenderung mengabaikan perihal prinsip hijab sebagai penutupi aurat, sehingga lebih mengutamakan gaya dibandingkan fungsi syar'i. hal ini juga memberikan penekanan perihal perlunya edukasi tentang pentingnya memahami esensi hijab dalam agama Islam, termasuk mengingatkan bahwa hijab tidak hanya sekedar aksesoris belaka melainkan juga simbol kesederhanaan dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT.⁵³

3. Pemilihan pakaian yang menyerupai tren Barat yang tidak Islami

Pengaruh globalisasi *fashion* berpengaruh besar terhadap cara pandang berekspresi wanita muslimah, selain itu juga memberikan pengaruh kuat terhadap budaya Barat yang lebih menonjolkan kebebasan berekspresi tanpa batasan agama. Misalnya pakaian jenis *crop top* dan celana *legging* sering dianggap sebagai pakaian yang “trendy” dan cocok untuk dipadukan dengan hijab dalam konteks OOTD (*Outfit Of The Day*).

⁵³ Eveline Ramadhini, “Jilbab Sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim Di Universitas Indonesia,” *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 22, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.1085>.

Banyak wanita muslimah yang berpikir bahwa meniru tren Barat merupakan cara untuk membuktikan bahwa mereka juga bisa “kekinian” tanpa meninggalkan identitas mereka.⁵⁴ Namun hal ini justru menimbulkan ambiguitas nilai, dimana estetika lebih diutamakan dibandingkan kesesuaian dengan norma yang dijalankan dalam agama.

4. Konten dengan fokus pada estetika fisik

Dalam teknik dan strategi pembuatan konten OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok seringkali menggunakan teknik transisi video atau pose tertentu yang menonjolkan bagian tubuh, seperti gaya berjalan, duduk, atau berdiri didepan kamera dengan sudut pengambilan gambar yang disengaja untuk menarik perhatian. Fenomena ini juga kian marak dan mulai merambah terhadap wanita muslimah.

Menurut Psikologi audiens, konten seperti ini seringkali didesain untuk mendapatkan “likes”, “followers” dan “viewers” yang tinggi. Dimana Tiktok mendorong pengguna untuk menciptakan konten menarik secara visual, sehingga beberapa wanita muslimah cenderung mengesampingkan prinsip kesederhanaan demi sebuah popularitas.⁵⁵

5. Kombinasi *fashion* dengan *makeup* yang berlebihan

⁵⁴ Nur Karimah Syah Putri, Nanang Ganda Prawira, and Ramadita Fetrianggi, “Faktor Hijab Berkembang Di Dunia Fashion Barat A B S T R A K A R T I C L E I N F O,” *Finder 2*, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056>.

⁵⁵ Hasyim Asyari, “Strategi Penggunaan Content Marketing Pada Pengguna TikTok Dan Instagram Berdasarkan Audience Behaviour Di Perusahaan X,” *Jurnal Vokasi Indonesia 12*, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.7454/jvi.v12i1.1215>.

Makeup yang mencolok seringkali menjadi bagian dari OOTD (*Outfit Of The Day*) untuk melengkapi keseluruhan gaya. Tren ini menunjukkan bahwa sebagian muslimah lebih memprioritaskan penampilan daripada nilai Islami dalam berhias, terutama saat tampil didepan umum.⁵⁶

Algoritma Tiktok yang mendorong konten viral memaksa kreator untuk tampil semenarik mungkin, termasuk melalui riasan wajah. *Makeup* sering digunakan untuk menonjolkan wajah, meskipun hal lain dapat menarik perhatian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam agama Islam sendiri berhias adalah suatu kebolehan tetapi masih dengan menggunakan batasan tertentu. *Makeup* yang berlebihan atau yang digunakan untuk menarik perhatian publik dapat dianggap melampaui batas yang dianjurkan, khususnya jika tidak sesuai dengan esensi kesederhanaan.

B. Relevansi Penafsiran Buya Hamka terhadap Cara Berpakaian OOTD

Dari penjelasan diatas mengenai ciri berpakaian wanita muslimah dalam tren Tiktok OOTD (*Outfit Of The Day*), maka penulis akan memaparkan relevansi penafsiran Buya Hamka mengenai fenomena diatas. Relevansi etika berpakaian Buya Hamka dalam konteks gaya berpakaian muslimah dalam tren Tiktok OOTD (*Outfit Of The Day*) sangat penting untuk kita pahami, terutama dalam era dimana media sosial memengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan diri tak terkecuali para wanita muslimah. Buya Hamka dalam tafsirnya menekankan bahwa

⁵⁶ Rizka Anggia Safitri and Afinia Sandhya Rini, "Pengaruh Ketergantungan Make-up Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 1–17.

berpakaian bukan hanya sekedar soal estetika, tetapi juga menjadi cerminan akhlak seorang wanita muslimah dan identitas keislamannya. Prinsip menutup aurat yang menjadi fokus utama dalam ajaran Islam sangat relevan ketika melihat bagaimana tren Tiktok OOTD (*Outfit Of The Day*) dapat mendorong wanita muslimah untuk berpakaian *stylish* namun tetap syar'i.

Disatu sisi, Tiktok memberikan ruang bagi muslimah untuk menampilkan kreativitas dan mengekspresikan gaya diri, tetapi disisi lain terdapat resiko tergelincir pada perilaku memamerkan sesuatu yang berlebih dalam berpakaian atau *tabarruj*, yang dikhawatirkan dapat merusak nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang dijunjungtinggi oleh Buya Hamka. Oleh karena itu, penting bagi muslimah untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika berpakaian yang diajarkan Buya Hamka dalam setiap pilihan yang mereka tampilkan di platform tersebut. Dengan cara ini gaya berpakaian tidak hanya menjadi soal mengikuti tren, tetapi juga berfungsi sebagai manifestasi dari ketakwaan dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Maka dari itu relevansi etika berpakaian Buya Hamka dalam konteks ini tidak hanya memberikan pedoman, tetapi juga menyiratkan bahwa ada tanggung jawab moral dalam mengekspresikan diri dimedia sosial, agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mendorong refleksi dan kesadaran lebih dalam diri setiap wanita muslimah, bahwa setiap pilihan pakaian yang mereka buat, baik di dunia nyata maupun di dunia maya haruslah mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut.

Relevansi gaya berpakaian wanita muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok menurut etika tafsir al-Azhar dapat kita lihat dahulu prinsip-prinsip berpakaian yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam karya tafsirnya, dimana hal tersebut sudah penulis cantumkan dalam sub-bab “C” pada BAB II diatas. Berikut adalah relevansinya :

Pertama kepatuhan pada prinsip menutup aurat, Dalam poin pertama ini Buya Hamka menjelaskan perihal jilbab. Jilbab bukan hanya sekedar penutup kepala saja, akan tetapi jilbab adalah pakaian yang menutupi tubuh secara keseluruhan dengan tujuan menjaga aurat dan menjaga kehormatan perempuan muslimah. Dimana pakaian ini harus dibedakan antara pakaian yang dikenakan dalam rumah atau pakaian yang dikenakan saat keluar rumah. Karena kedua tempat ini mempengaruhi cara pemakaian jilbab diatas. Kemudian Buya Hamka juga menambahkan bahwasannya jilbab tidak boleh transparan atau ketat sehingga dapat menonjolkan bentuk tubuh, yang mana pakaian ini ditujukan untuk menjaga kehormatan, kesopanan dan martabat seorang wanita muslimah saat berada di tempat umum.

Relevansi penafsiran mengenai etika berpakaian diatas adalah Buya Hamka menekankan bahwa wanita muslimah harus menggunakan jilbab ketika berada di ruang publik, yakni seperti media sosial untuk melindungi diri dari gangguan dan juga sebagai bentuk ketaatan pada Allah SWT. Tiktok sebagai media sosial juga merupakan ruang publik yang bisa dilihat oleh siapa saja, termasuk laki-laki non-muhrim. Sehingga konten OOTD (*Outfit Of The Day*) yang terlalu menonjolkan

fisik atau memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan Buya Hamka.

Kedua Kesopanan dalam berpakaian. Poin kedua ini menjelaskan mengenai *Ghadul Bashar* (menjaga pandangan). Menahan pandangan adalah langkah pertama dalam menjaga kehormatan diri. Pandangan yang terkendali akan menghasilkan tingkah laku yang baik, akan tetapi pandangan yang tak terkendali bisa memicu nafsu dan keinginan yang dapat berujung pada tindakan yang melanggar norma agama. Hal ini berarti perempuan muslimah selain menjaga pandangannya sendiri, juga harus berpakaian sedemikian rupa sehingga tidak memancing pandangan yang tidak pantas dari lawan jenis.

Kemudian larangan mengenakan perhiasan yang berlebihan wanita muslimah tidak boleh menampakan perhiasan atau memperlihatkan bagian tubuh yang tidak seharusnya dilihat oleh umum. Dalam Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, pakaian dan aksesoris yang dikenakan sering kali menonjolkan *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri, namun banyak dari gaya OOTD (*Outfit Of The Day*) muslimah ini yang melanggar prinsip larangan menonjolkan perhiasan yang tidak sepatutnya ditampakan, baik melalui penggunaan pakaian ketat, aksesoris mencolok atau bahkan pakaian yang transparan dan kurang memenuhi standar syariat. Juga perhiasan yang berlebihan dan penggunaan pakaian yang lebih mengedapankan penampilan daripada kesopanan bisa mengarah kepada *riya'* (pamer) yang sangat dihindari dalam agama Islam.

Buya Hamka menekankan pentingnya menutupi bagian dada dengan kerudung, dan memastikan pakaian tidak memperlihatkan bagian tubuh yang dapat

menarik perhatian. Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok, meskipun banyak muslimah mengenakan jilbab ada beberapa yang mengenakan pakaian ketat, memperlihatkan lekuk tubuh, atau menggunakan pakaian yang tidak longgar, fenomena ini jelas bertentangan dengan penafsiran Buya Hamka, yang menekankan bahwa kerudung atau jilbab bukan hanya penutup kepala, akan tetapi juga harus menutup bagian dada dan tidak menunjukkan bentuk tubuh. Selain melanggar batas menutup aurat, perilaku diatas juga dapat menimbulkan fitnah diruang publik yakni media sosial.

Terakhir kesopanan wanita muslimah dalam ruang publik. dimana pakaian yang dikenakan ditempat umum atau ruang publik harus mencerminkan niat untuk menutup aurat dan menjaga diri dari pandangan yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, berpakaian tidak hanya soal menampilkan fisik, tetapi juga terkait dengan moral dan etika bergaul masyarakat. Buya Hamka menekankan bahwa menjaga pandangan, menutup aurat, dan memperlihatkan kesopanan adalah satu paket dalam menjaga kehormatan diri seseorang wanita muslimah.

Ketiga Pakaian yang tidak menyerupai lawan jenis, Dalam poin ketiga ini setidaknya terdapat dua aspek penekanan yang Buya Hamka sampaikan, yakni

- a. Perihal kepatuhan hati dan keterikatan syariat. Dalam hal etika berpakaian, Buya Hamka menekankan bahwa ketaatan pada syariat adalah manifestasi dari hati yang tunduk dan patuh kepada Allah. Ketika seorang telah menerima petunjuk dan sadar akan kewajiban mereka, termasuk dalam menutup aurat, maka mereka harus berpegang teguh pada tuntunan tersebut, termasuk larangan menyerupai lawan jenis dalam berpakaian.

b. larangan memakai pakaian yang menyerupai lawan jenis. Buya Hamka mengutip dari Hadis Nabi Saw yang melarang perempuan mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki, dan sebaliknya. Larangan bagi wanita muslimah untuk mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki ini bertujuan untuk menjaga identitas gender dan mematuhi syariat yang mengatur tentang peran dan karakteristik khusus laki-laki dan perempuan, dan segala yang merusak batasan gender dalam pakaian dianggap melanggar ajaran syariat.

Fenomena Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok terutama dalam gaya berpakaian muslimah yang sering kali terpengaruh oleh mode dan standar *fashion* global yang terkadang mengaburkan batasan antara pakaian laki-laki dan perempuan. Banyak dari tren *fashion* saat ini cenderung *unisex* (bersifat netral gender), sehingga seringkali terjadi penyerupaan dalam hal gaya antara pakaian laki-laki dengan perempuan.

Dalam pandangan Buya Hamka, tren semacam itu dapat dikritik karena melanggar karena melanggar aturan syariat tentang pakaian yang sesuai dengan fitrah masing-masing gender. Jika seseorang muslimah mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki seperti hanya memakai kaos lengan pendek walaupun berhijab, kemudian memakai celana levis yang ketat, kemudian memakai pakaian yang umumnya identik dengan laki-laki, maka hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap etika berpakaian yang seharusnya mencerminkan identitas perempuan mereka, bukan malah sebaliknya.

Keempat Menjaga niat dalam berpakaian, Hamka juga memberikan penjelasan bahwa jika niat seseorang dalam berpakaian didorong oleh

kesombongan (*riya'*) atau keinginan untuk menunjukkan keindahan kepada orang lain, maka tindakan tersebut tidak lagi menjadi sebuah ibadah. Melainkan bisa menjadi sebuah dosa. Hal ini dikarenakan niat utama dalam berpakaian adalah untuk memenuhi perintah Allah, dan menjaga martabat, bukan untuk mencari atensi dari manusia lain.

Dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok yang sangat populer dikalangan remaja wanita, tak terkecuali wanita muslimah. Dalam tren tersebut, banyak menampilkan berbagai gaya busana mulai dari pakaian kasual hingga hijab yang *stylish*. Namun fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait niat dibalik pilihan tersebut.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa berpakaian bukan hanya tentang menutup aurat atau tampil menarik, tetapi juga tentang niat dibalik pilihan pakaian. Niat yang lurus dalam berpakaian adalah menjaga kesopanan, menutup aurat sesuai perintah Allah, dan menunjukkan ketaqwaan, sebaliknya niat yang salah adalah berpakaian yang bertujuan untuk pamer, mengikuti tren semata atau bahkan untuk menarik perhatian orang lain.

Hamka juga memberikan penjelasan bahwa jika niat seseorang dalam berpakaian didorong oleh kesombongan (*riya'*) atau keinginan untuk menunjukkan keindahan kepada orang lain, maka tindakan tersebut tidak lagi menjadi sebuah ibadah, melainkan bisa menjadi sebuah dosa. Hal ini

dikarenakan niat utama dalam berpakaian adalah untuk memenuhi perintah Allah, dan menjaga martabat, bukan untuk mencari atensi dari manusia lain.⁵⁷

Kelima Kesederhanaan Dalam Berpakaian sebagai panduan untuk bersikap sederhana dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian. Agama Islam mengajarkan perihal keseimbangan yakni tidak terlalu boros atau berlebihan, namun juga tidak kikir. Kesederhanaan mencerminkan akhlak seseorang muslimah yang tidak terlalu terobsesi dengan mode atau tren yang boros, melainkan memilih pakaian yang baik, rapi, bersih dan layak tanpa menunjukkan kemewahan yang tidak perlu.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan tujuan dakwah ajaran Islam bukan untuk keuntungan duniawi. Rasulullah tidak meminta imbalan atau upah kepada manusia atau umatnya, melainkan hanya mengajak para umatnya untuk mengambil jalan menuju Allah dengan ketaatan dan amal shaleh.

Dan Buya Hamka mengajarkan bahwa segala perbuatan termasuk berpakaian harus diarahkan untuk mencari Ridha Allah, bukan untuk mengejar popularitas atau perhatian duniawi. Dengan demikian muslimah yang ingin tampil modis melalui tren OOTD (*Outfit Of The Day*) tetap harus mengingat bahwa tujuan utamanya adalah untuk mencari Ridha Allah semata, dan memperkuat identitas sebagai muslimah yang taat, bukan yang hanya semata mengikuti tren yang ada.

⁵⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 2336-2339.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok diatas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa :

1. Gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok adalah gaya berpakaian yang cenderung menggunakan pakaian yang terlalu ketat dengan kata lain terlalu membentuk siluet tubuh wanita muslimah tersebut, mulai dari baju, celana atau rok. Gaya ini dapat memicu pengaruh negatif dan perhatian yang tidak diinginkan, baik dari warganet atau audiensi, bahkan sampai pada lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu wanita muslimah cenderung menggunakan jilbab hanya sebagai simbol penanda bahwasannya mereka adalah penganut agama Islam tanpa memperhatikan fungsi dari hijab itu sendiri, yakni sebagai penutup aurat kepala dan bagian dada. Selain itu konten yang mereka buat untuk memberikan rekomendasi perihal pakaian yang mereka kenakan juga digunakan untuk memamerkan siluet tubuh mereka yang mana hal ini bertujuan untuk menarik audiensi atau warganet agar dapat meramaikan akunnya dengan mendapat *likes*, *followers* dan komentar. Dalam mengikuti tren OOTD (*Outif Of The Day*) di Tiktok, mereka juga mengabaikan perihal inti dari berhias itu sendiri yakni pada aspek kesederhanaan dalam berhias,

dimana mereka cenderung memakai pakaian yang mencolok serta *make-up* yang berlebihan agar terlihat lebih modis dan menarik perhatian audiensi.

2. Sedangkan gaya berpakaian muslimah dalam tren OOTD (*Outfit Of The Day*) di Tiktok menurut Etika Berpakaian tafsir Al-Azhar adalah muslimah harus selalu menjaga niat yang lurus, berpakaian dengan tujuan ketaatan kepada Allah, dan menghindari keinginan untuk mencari popularitas atau pengakuan sosial. Pakaian harus menjadi manifestasi dari ketaqwaan dan kesederhanaan, serta sesuai dengan nilai-nilai kesopanan yang diajarkan dalam Islam. Tren OOTD (*Outfit Of The Day*) bisa menjadi sarana positif jika digunakan untuk menampilkan pakaian yang sesuai syariat, namun juga berpotensi menjerumuskan jika motivasinya adalah duniawi dan mengabaikan prinsip-prinsip spiritual.

B. Saran

Saran ini, penulis tujukan setidak kepada 3 subjek, yang mana meliputi sebagai berikut :

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

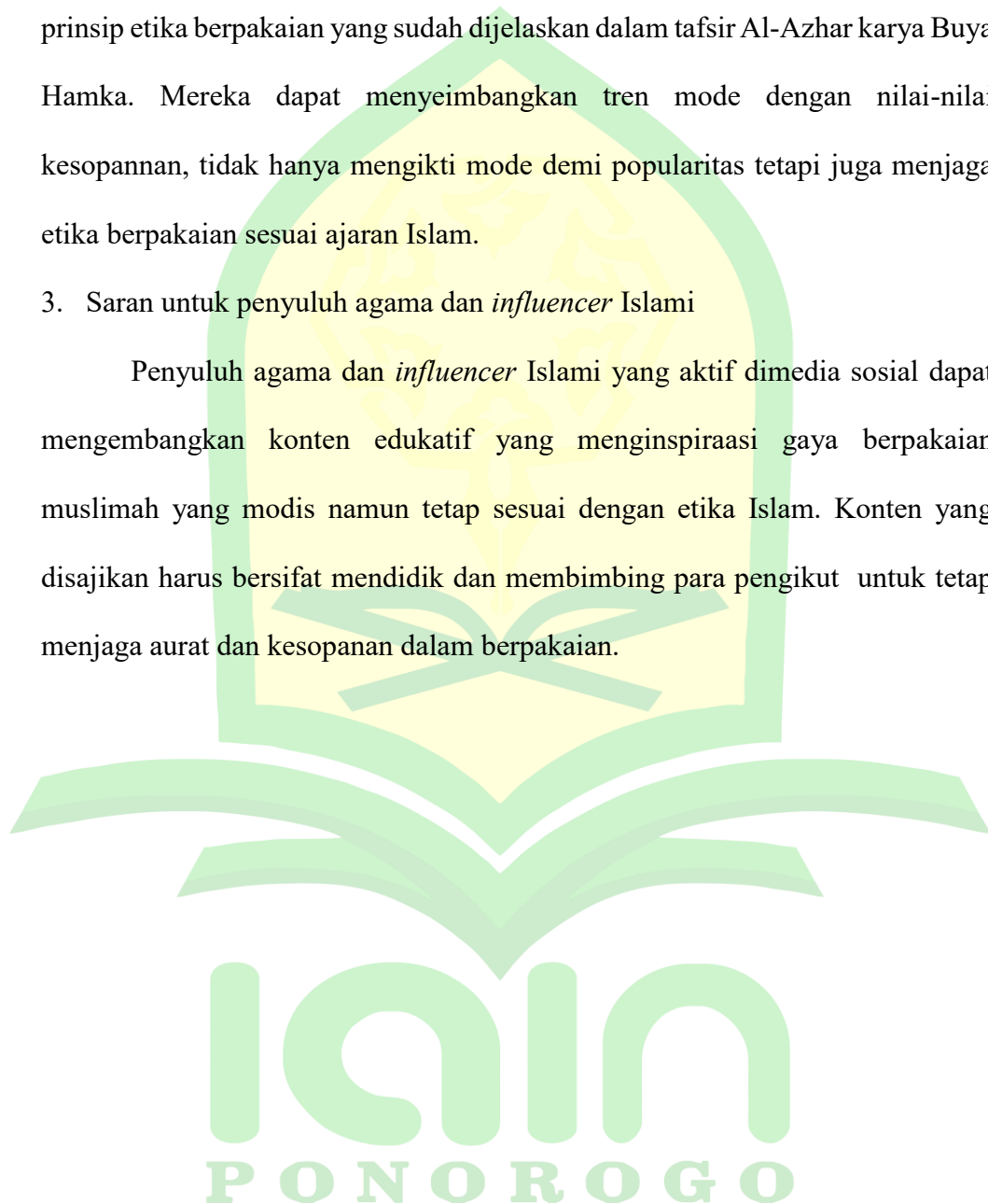
Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupa analisis dengan melibatkan lebih banyak konten dari platform media sosial lainnya seperti Instagram, Twitter atau Youtube. Selain itu penggunaan pendekatan metodologi campuran dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana tren OOTD (*Outfit Of The Day*) memengaruhi persepsi publik terhadap etika berpakaian muslimah.

2. Saran untuk praktisi (pengguna/ kreator) media sosial

Para wanita muslim yang aktif di Tiktok disarankan untuk lebih selektif dalam mengikuti tren OOTD (*Outfit Of The Day*), agar tetap sejalan dengan prinsip etika berpakaian yang sudah dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Mereka dapat menyeimbangkan tren mode dengan nilai-nilai kesopanan, tidak hanya mengikti mode demi popularitas tetapi juga menjaga etika berpakaian sesuai ajaran Islam.

3. Saran untuk penyuluh agama dan *influencer* Islami

Penyuluh agama dan *influencer* Islami yang aktif dimedia sosial dapat mengembangkan konten edukatif yang menginspiraasi gaya berpakaian muslimah yang modis namun tetap sesuai dengan etika Islam. Konten yang disajikan harus bersifat mendidik dan membimbing para pengikut untuk tetap menjaga aurat dan kesopanan dalam berpakaian.



DAFTAR PUSTAKA

- An, Menurut Al- Q U R. “Adab Berhias Perempuan Menurut Al- Qur’an (Kajian Tafsir Tematik) Skripsi,” 2022.
- Asyari, Hasyim. “Strategi Penggunaan Content Marketing Pada Pengguna TikTok Dan Instagram Berdasarkan Audience Behaviour Di Perusahaan X.” *Jurnal Vokasi Indonesia* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.7454/jvi.v12i1.1215>.
- Dewi, Mayang Tresna, and Citra Puspitasari. “Penerapan Konsep Syar’I Modern Pada Desain Busana Pengantin Muslimah.” *Atrat* 6, no. 3 (2018): 235–41.
- Ellitte, Millenitta Umbarani, and Agus Fakhruddin. “Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 82.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.” *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.
- Fathoni, I. A. A. “Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu, 2015,” 2015.
- Firdaus, Muhamad Yoga. “Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 105–13. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12202>.
- Indonesia, Universitas Pendidikan. “KONSEP BUSANA DALAM AL- QUR ’ AN (Suatu Kajian Al- Qur ’ an Berdasarkan Pendekatan Tematik) Oleh : Fahrudin Dan Riris Hari Nugraha Ahli Atau Ulama Yang Mencoba Mengkaji Al- Qur

' an Untuk Mencari Jawaban Tentang" 18, no. 2 (2020): 75–87.

Masrur, Masrur. "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar."

Medina-Te : Jurnal Studi Islam 12, no. 1 (2017): 15–24.

<https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.

Munawan, M. "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi

Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 155.

<https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>.

Munawwir, Ahmad. "Konsep Libas (Pakaian) Dalam Al-Quran" 9 (n.d.): 192–

210.

Murtopo, Bahrur Ali. "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita

Sesuai Ketentuan Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

Kemanusiaan 1, no. 2 (2017): 243–51. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.48>.

Nadhira, N. "Studi Corak Ilmi Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Skripsi*,

2022.

Nur, Afrizal. "Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka."

Kalimedia, 2021, 119.

Putri, Nur Karimah Syah, Nanang Ganda Prawira, and Ramadita Fetrianggi.

"Faktor Hijab Berkembang Di Dunia Fashion Barat A B S T R A K A R T I C

L E I N F O." *Finder* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056>.

Rahmanidinie, Anita, and Astri Irtiani Faujiah. "Adaptasi Busana Muslimah Era

Millennial: Antara Trend Dan Syariat." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*

22, no. 01 (2022): 82–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1116>.

- Rahmawati, Titik, and Agus Khunaifi. "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)." *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55–80. <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/81>.
- Ramadhini, Eveline. "Jilbab Sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim Di Universitas Indonesia." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 22, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.1085>.
- Rozak, Moch. Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Badruzzaman M. Yunus. "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 20–27. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11417>.
- Safitri, Rizka Anggia, and Afinia Sandhya Rini. "Pengaruh Ketergantungan Makeup Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 1–17.
- Sebagai, Diajukan, and Salah Satu. "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ' SULTAN MAULANA HASANUDDIN ' BANTEN 2019 M / 1440 H," 2019.
- Ushuluddin, Fakultas, Universitas Islam, and Negeri Syarif. "EKSPLOITASI WANITA DI ERA KONTEMPORER: (STUDI ANALISA TAFSIR TABARRUJ DALAM AL- QUR ' AN)," 2018.
- Wiharto, Mulyo. "Mulyo Wiharto-Etika." *Forum Ilmiah Indonusa* 4, no. 3 (2014): 197–98.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 5709-5710.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 4924-4928.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 5780-5786.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 7179-7182.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 2336-2339.

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd 1990), Hal 7179-7182.

Mengutip dari Situs *Itallian Fashion*,

<https://italianfashionschool.id/perkembangan-fashion-di-indonesia/>.

dipublikasikan pada 18 Juni 2018.

Dari akun Tiktok @ *felycoutfit*,

<https://www.tiktok.com/@felycoutfit?t=8pf8Lv8MvLd&r=> diakses pada

hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

Dari akun Tikto @ *spalspilotd5*,

<https://www.tiktok.com/@spalspilotd5?t=8pfAFvnRsky&r=1> diakses

pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

Dari akun Tiktok, @vettychans, <https://www.tiktok.com/@vettychans? t=8pUzqyfKOB& r=1>, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

Dari akun Tiktok @yurispill, <https://www.tiktok.com/@yurispill? t=8pUzt6aYIny& r=1>, hari Jum'at 6 September 2024, jam 22.37.

Dari akun Tiktok @rossiii_ _ _ _ , <https://www.tiktok.com/@rossiii ? t=8pUzu3bhm91& r=1>, diakses pada hari Jum'at 6 September 2024.

Al-Qur'an, Al-A'raf 7: 27, 22.36.

Al-Qur'an, Ad-Dukhan 44: 53, 20.00.

Al-Qur'an, Al-Insan 73: 21, 21.00.

Al-Qur'an, An-Nur 24: 58, 23.00.

Al-Qur'an, Al-Kahf 18: 31, 16.00.

Al-Qur'an, An-Nahl 16: 81, 17.00.

Al-Qur'an, Al-Ahzab, 33: 33, 16.30.

Al-Qur'an, An-Nur, 24: 31, 14.47.

Ibid

Ibid